



**“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS
HASIL AUDIT PADA SATUAN PENGAWASAN INTERNAL
UNIVERSITAS JEMBER”**

SKRIPSI

Oleh:

**Nuryati Ningsih
(160810301167)**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS
HASIL AUDIT PADA SATUAN PENGAWASAN INTERNAL
UNIVERSITAS JEMBER”**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (SI) dan mencapai gelar Sarjana

Oleh:

**Nuryati Ningsih
(160810301167)**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit pada Satuan Pengawasan Internal Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Nuryati Ningsih

NIM : 160810301167

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 9 Januari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Septarina Prita DS. SE.M.SA,AK

NIP. 198209122006042002

Dr. Hj. Siti Maria W.M.Si.Ak

NIP. 196608051992012001

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, SE, M.Si, Ak

NIP.197809272001121002

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Nuryati Ningsih
NIM : 160810301167

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS HASIL AUDIT PADA SATUAN PENGAWASAN INTERNAL UNIVERSITAS JEMBER” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 Januari 2019

Yang menyatakan

Nuryati Ningsih

160810301167

MOTTO

Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(Al-Qur'an Surat Al-Mujadila: 11)

Agama tanpa ilmu adalah buta. Ilmu tanpa agama adalah lumpuh.

(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT. yang selalu melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga penyusunan skripsi ini diberi kelancaran dan kemudahan;
2. Kedua orang tua saya Bapak H. Untono Taufiqurrahman dan Ibu Hartik yang tercinta;
3. Adik-adik saya yang selalu memberikan do'a, dukungan, dan hiburan ketika saya merasa putus asa;
4. M. Ikram Mughni Nur Rohim yang selalu mengingatkan saya dan memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi;
5. Sahabat saya Fitria Siregar dan Rina Ayu Wulansari yang selalu memberikan bantuan, do'a dan dukungannya;
6. Teman-teman Turahku yang selalu memberi informasi tentang skripsi dan memberikan bantuan serta dukungannya;
7. Adek-adek di kosan tempat saya tinggal selama masa kuliah di Jember;
8. Guru-guru yang mendidik saya dari Taman Kanak-kanak hingga SMA;
9. Dosen-dosen saya yang memberikan ilmu sehingga saya dapat menyusun skripsi ini;
10. Dosen pembimbing saya Ibu Septarina Prita DS. SE.M.SA.Ak dan Ibu Dr. Hj. Siti Maria W. M.Si.Ak yang dengan sabar memberikan bimbingannya hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini;
11. Alamamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Semoga Allah SWT selalu memberikan hidayah dan rahmatnya kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar akan keterbatasan dan kurang sempurnanya penulisan skripsi ini, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan berupa pengetahuan bagi yang membacanya.

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KUALITAS HASIL AUDIT PADA SATUAN PENGAWASAN
INTERNAL UNIVERSITAS JEMBER**

Oleh :

Nuryati Ningsih

NIM 160810301167

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Septarina Prita DS. SE.M.SA,Ak

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Hj. Siti Maria W. M.Si,Ak

Nuryati Ningsih

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit di Satuan Pengawasan Internal Universitas Jember menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan teknik pengumpulan data *probability sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh auditor fungsional yang bekerja di Satuan Pengawasan Internal Universitas Jember. Pada penelitian ini terdapat enam variabel, yang terdiri dari lima variabel independen, yaitu pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi serta satu variabel dependen, yaitu kualitas hasil audit. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja, independensi, objektivitas, dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit, sedangkan variabel integritas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (kualitas hasil audit) sebesar 78,3%, sedangkan sisanya 21,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi, dan kualitas hasil audit.

Nuryati Ningsih

Accounting Department, Faculty of Economic and Business, University of Jember

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of work experience, independence, objectivity, integrity, and competence on the quality of audit results at Internal Control Unit of University of Jember using multiple linear regression analysis. This study is an empirical study with probability sampling data collection techniques. Respondents in this study were all functional auditors who worked in the Internal Control Unit of University of Jember. There are six variables, which consist of five independent variables, namely work experience, independence, objectivity, integrity, and competence and one dependent variable, namely the quality of audit results. Based on the results of the study it can be concluded that work experience, independence, objectivity, and competence have a significant effect on the quality of audit results, while the integrity variables do not have a significant effect on the quality of audit results. The coefficient of determination shows that the independent variables together influence the dependent variable (audit quality) by 78.3%, while the remaining 21.7% is influenced by other factors.

Keyword: *work experience, independence, objectivity, integrity, competence, and the quality of audit results.*

RINGKASAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS HASIL AUDIT PADA SATUAN PENGAWASAN INTERNAL UNIVERSITAS JEMBER; Nuryati Ningsih, 160810301167; 2019; 122 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Kualitas hasil audit merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan. Audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu (IAI dalam Lauw Tjun Tjun, 2012). Penggunaan International Standards on Auditing (ISA) dengan Audit Berbasis Risiko atau *Risk Based Audit* (RBA) menimbulkan hasil audit yang berkualitas dan menghasilkan informasi yang lebih handal. Karena ISA memberikan penekanan yang sangat besar terhadap faktor risiko. Kualitas hasil audit juga menjadi pertimbangan untuk menghindari hasil audit yang buruk sehingga mendapatkan keraguan dan berpotensi menjadi gagal audit. Seperti yang terjadi pada kasus Enron, salah satu KAP *big four* Arthur Andersen, menjadi pihak yang bertanggung jawab atas runtuhnya Enron menjadi suatu persoalan besar bagi profesi akuntan publik dan menjadi tantangan berat untuk memperbaiki citra profesi audit. Untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas diperlukan beberapa faktor yang mempengaruhi.

Kualitas hasil audit dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengukur pengaruh dari pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit. Berdasarkan tinjauan permasalahan yang ada, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori atribusi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Karakteristik personal seorang auditor

merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Apabila sikap auditor sesuai dengan etika profesi yang berlaku, maka kualitas hasil audit yang dilakukan semakin baik. Sedangkan apabila sikap auditor tidak sesuai etika profesi yang berlaku, maka dikhawatirkan terjadi penyimpangan yang tidak bertanggung jawab berakibat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap auditor pemerintah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor fungsional yang bekerja di Satuan Pengawasan Internal Universitas Jember. Dalam pengambilan sampel penulis menggunakan *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor fungsional yang sedang aktif bekerja di Satuan Pengawasan Internal Universitas Jember. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan metode pengumpulan data kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, objektivitas, dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit, sedangkan variabel integritas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (kualitas hasil audit) sebesar 78,3%, sedangkan sisanya 21,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

PENGESAHAN JUDUL SKRIPSI

**“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS
HASIL AUDIT PADA SATUAN PENGAWASAN INTERNAL
UNIVERSITAS JEMBER”**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nuryati Ningsih

NIM : 160810301167

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal:

.....

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : (.....)
NIP.

Sekretaris : (.....)
NIP.

Anggota : (.....)
NIP.

Mengetahui / Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

FOTO

4X6

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.
NIP. 197107271995121001

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang selalu memberikan kesehatan, ilmu, kesehatan dan rahmat dan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS HASIL AUDIT PADA SATUAN PENGAWASAN INTERNAL UNIVERSITAS JEMBER”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa proses penulisan ini telah banyak memperoleh bimbingan, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak yang sangat berarti dalam kelancaran penyusunan Skripsi ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Miqdad selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
2. Ibu Dr. Yosefa Sayekti, M.com, Ak, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
3. Bapak Dr. Agung Budi Sulistiyo, SE, M.Si, Ak, selaku ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
4. Ibu Septarina Prita DS. SE.M.SA,Ak. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Siti Maria W. M.Si,Ak. selaku dosen pembimbing II yang selama ini telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
5. Bapak Moch. Sulthoni, SE.M.SA. selaku dosen pembimbing akademik.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
7. Orang tua tercinta, Bapak H. Untono Taufiqurrahman, Ibu Hartik, dan adik-adik kandung serta keluarga yang telah memberikan motivasi, perhatian dan bantuan doa.
8. Sahabat dan teman – teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

9. Semua pihak yang langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini agar lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Jember, 9 Januari 2019

Nuryati Ningaih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
RINGKASAN	ix
PENGESAHAN	xi
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Atribusi	10
2.1.2 Auditing	11
2.1.3 Auditor	13
2.1.4 <i>Due Professional Care</i>	15
2.1.5 Kualitas Hasil Audit	20
2.1.6 Pengendalian Internal	23
2.1.7 Satuan Pengawasan Internal	33

2.1.8 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit	34
2.2 Penelitian Terdahulu	39
2.3 Kerangka Pemikiran	40
2.4 Hipotesis.....	41
2.4.1 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Hasil Audit.	41
2.4.2 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Hasil Audit	41
2.4.3 Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Hasil Audit	42
2.4.4 Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Hasil Audit	43
2.4.5 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Audit	44
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	46
3.1 Rancangan Penelitian.....	46
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	46
3.2.1 Populasi Penelitian.....	46
3.2.2 Sampel Penelitian	47
3.3 Jenis dan Sumber Data	47
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	47
3.5 Operasionalisasi Variabel Penelitian	49
3.5.1 Variabel Independen	49
3.5.2 Variabel Dependen	52
3.6 Metode Analisis Data.....	55
3.6.1 Analisis Deskriptif	55
3.6.2 Uji Kualitas Data	55
3.6.3 Uji Asumsi Klasik	57
3.6.4 Analisis Regresi Linier Berganda.....	60
3.6.5 Uji Hipotesis.....	61
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
4.1 Gambaran Umum.....	63
4.1.1 Sejarah Singkat SPI Universitas Jember	63
4.1.2 Fungsi SPI Universitas Jember.....	64
4.1.3 Struktur Organisasi	64
4.2 Deskripsi Karakteristik Responden.....	65

4.3 Deskripsi Variabel Penelitian.....	67
4.4 Uji Kualitas Data	74
4.4.1 Uji Validitas	74
4.4.2 Uji Reliabilitas.....	76
4.5 Uji Asumsi Klasik.....	77
4.5.1 Uji Normalitas	77
4.5.2 Uji Multikolinieritas	78
4.5.3 Uji Heterokedastisitas	78
4.6 Analisis Regresi Linier Berganda	79
4.7 Uji Hipotesis.....	81
4.7.1 Uji F Model.....	81
4.7.2 Uji t	82
4.7.3 Koefisien Determinasi (R^2)	82
4.8 Pembahasan	84
BAB 5 PENUTUP	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Keterbatasan Penelitian	91
5.3 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	53
Tabel 3.2 Pedoman Untuk Penilaian Tingkat Reliabilitas	57
Tabel 4.1 Usia Responden.....	65
Tabel 4.2 Tingkat Jenis Kelamin Responden.....	65
Tabel 4.3 Strata Pendidikan Responden	66
Tabel 4.4 Jabatan Responden	66
Tabel 4.5 Lama Kerja Responden di Instansi.....	66
Tabel 4.6 Lama Kerja Responden Menjadi Auditor.....	67
Tabel 4.7 Mengikuti PPL Responden	67
Tabel 4.8 Kategori Rata-Rata Jawaban Responden.....	68
Tabel 4.9 Kategori Rata-Rata Jawaban Responden untuk Variabel Pengalaman Kerja.....	69
Tabel 4.10 Kategori Rata-Rata Jawaban Responden untuk Variabel Independensi	70
Tabel 4.11 Kategori Rata-Rata Jawaban Responden untuk Variabel Objektivitas	71
Tabel 4.12 Kategori Rata-Rata Jawaban Responden untuk Variabel Integritas	72
Tabel 4.13 Kategori Rata-Rata Jawaban Responden untuk Variabel Kompetensi	73
Tabel 4.14 Kategori Rata-Rata Jawaban Responden untuk Variabel Kualitas Hasil Audit	74
Tabel 4.15 Hasil Uji Validitas	75
Tabel 4.16 Hasil Uji Reliabilitas	77
Tabel 4.17 Hasil Uji Normalitas.....	77
Tabel 4.18 Hasil Uji Multikolinieritas	78
Tabel 4.19 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	80
Tabel 4.20 Hasil Uji F model	81
Tabel 4.21 Hasil Uji t.....	82
Tabel 4.22 Hasil Uji Koefisienan Determinasi.....	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Gambar Kerangka Pemikiran Teoritis	40
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	79



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di masa demokrasi saat ini, pemerintah dituntut untuk semakin transparan dan akuntabel terhadap pengelolaan dana keuangan negara. Semakin tingginya permasalahan hukum di Indonesia terutama korupsi, kolusi dan nepotisme seperti penyalahgunaan wewenang, *mark up*, penyuapan, pemberian uang pelicin, pungutan liar, serta penggunaan uang negara untuk kepentingan pribadi telah menjadi perhatian masyarakat luas. Akhir-akhir ini marak dalam pemberitaan banyak media membongkar seluruh permasalahan hukum tersebut yang dilakukan oleh Pejabat Pemerintah Daerah. Untuk mencapai pengelolaan keuangan negara yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel, Menteri/Pimpinan Lembaga, Gubernur, dan Bupati/Walikota wajib melakukan pengendalian atas penyelenggaraan kegiatan pemerintahan (PP Nomor 60 tahun 2008 pasal 2 ayat 1).

Sistem Pengendalian Intern (SPI) adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Untuk menciptakan SPI yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel, pengendalian atas penyelenggaraan kegiatan pemerintahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dilaksanakan dengan berpedoman pada SPIP sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini (PP Nomor 60 tahun 2008 pasal 2 ayat 2). Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, yang selanjutnya disingkat SPIP, adalah Sistem Pengendalian Intern yang diselenggarakan secara menyeluruh di lingkungan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (PP Nomor 60 tahun 2008 pasal 1 ayat 2).

SPIP sebagaimana dimaksud pada ayat (2) bertujuan untuk memberikan keyakinan yang memadai bagi tercapainya efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan penyelenggaraan pemerintahan negara, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan (PP No 60 tahun 2008 pasal 2 ayat 3). Tujuan tersebut mengisyaratkan bahwa jika dilaksanakan dengan baik dan benar, SPIP akan memberi jaminan memadai dimana seluruh penyelenggara Negara, mulai dari pimpinan hingga pegawai di instansi pemerintah, akan melaksanakan tugasnya dengan jujur dan taat pada peraturan. Hal ini dapat meminimalisir terjadinya penyelewengan yang dapat menimbulkan kerugian Negara.

Kementerian Pendidikan Nasional membentuk Satuan Pengawasan Intern dalam rangka penguatan tata kelola dan akuntabilitas di dalam lingkungan Universitas. Pengawasan Intern adalah seluruh proses kegiatan audit, reuiu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lain terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi yang bertujuan untuk mengendalikan kegiatan, mengamankan harta dan aset, terselenggaranya laporan keuangan yang baik, meningkatkan efektivitas dan efisiensi, dan mendeteksi secara dini terjadinya penyimpangan dan ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 47 tahun 2011 pasal 1 ayat 1). Satuan Pengawasan Intern yang selanjutnya disebut SPI adalah satuan pengawasan yang dibentuk untuk membantu terselenggaranya pengawasan terhadap pelaksanaan tugas unit kerja di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 47 tahun 2011 pasal 1 ayat 2).

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2017: 4). Pihak yang independen dan melakukan auditing disebut auditor. Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan

suatu perusahaan atau organisasi. Auditor memiliki tanggung jawab untuk melakukan perencanaan dan melaksanakan proses audit dengan benar. Di dalam menjalankan pekerjaannya, auditor akan menjalankan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Auditor melaksanakan tinjau ulang laporan keuangan dan untuk memberi dasar rasional atas pendapat mengenai laporan keuangan.

Auditor yang tergabung dalam Satuan Pengawasan Intern adalah Auditor Internal. Dalam menjalankan tugasnya, auditor internal berpedoman pada Standar Auditing dan Kode Etik yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dan Standar Internasional Praktik Profesional Audit Internal yang ditetapkan dan disahkan oleh *Institute of Internal Auditors* (IIA). IIA adalah organisasi yang merupakan induk dari profesi audit internal. Dikatakan sebagai induk dari profesi karena IIA adalah organisasi yang menjadi acuan dan penerbit standar praktik pelaksanaan audit internal diseluruh belahan dunia.

Kualitas hasil audit merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan. Audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu (IAI dalam Lauw Tjun Tjun, 2012). Penggunaan International Standards on Auditing (ISA) dengan Audit Berbasis Risiko atau *Risk Based Audit* (RBA) menimbulkan hasil audit yang berkualitas dan menghasilkan informasi yang lebih handal. Karena ISA memberikan penekanan yang sangat besar terhadap faktor risiko. Kualitas hasil audit juga menjadi pertimbangan untuk menghindari hasil audit yang buruk sehingga mendapatkan keraguan dan berpotensi menjadi gagal audit. Seperti yang terjadi pada kasus Enron, salah satu KAP *big four* Arthur Andersen, menjadi pihak yang bertanggung jawab atas runtuhnya Enron menjadi suatu persoalan besar bagi profesi akuntan publik dan menjadi tantangan berat untuk memperbaiki citra profesi audit. Untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas diperlukan beberapa faktor yang mempengaruhi.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, yaitu pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi. Dasar teori pengambilan beberapa faktor dalam penelitian ini berdasarkan Standar Umum yang ada dalam SPAP yaitu pengalaman kerja, dan independensi, serta berdasarkan prinsip kode etik yang ditetapkan oleh IAI yaitu objektivitas, integritas, dan kompetensi.

Pengalaman kerja adalah sarana pengimplementasian pengetahuan dan keahlian audit yang dimiliki auditor internal yang diikuti dengan tingginya masa kerja auditor internal tersebut untuk terlibat secara terus menerus dalam kegiatan audit (Ilhamsyah, 2018). Hasil penelitian Bolang (2012) dan Syahputra *et al*, (2015) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit APIP. Hasil penelitian Wardayati (2017) menyatakan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme dan hasil dari auditor internal suatu perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Fahdi (2012) menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Dan penelitian Katili *et al*, (2017) menunjukkan bahwa secara parsial pengalaman kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

Seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit harus didukung dengan sikap independensi, dimana seorang auditor tidak boleh dipengaruhi oleh pihak lain, dan tidak dikendalikan oleh pihak lain. Hasil penelitian Wardayati (2016) independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan di Inspektorat Lumajang. Penelitian Arumsari (2014) menunjukkan bahwa independensi merupakan faktor yang menentukan dari kualitas hasil audit. Hal ini dapat dipahami karena jika auditor benar-benar independen, maka tidak akan terpengaruh oleh kliennya. Kualitas hasil audit yang baik menandakan bahwa auditor memiliki kinerja yang baik. Pada penelitian yang dilakukan Trisnaningsih (2007) membuktikan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kinerja auditor. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Wati *et al*. (2010), Arumsari (2014), dan Suryadi (2015) bahwa terdapat pengaruh positif independensi auditor terhadap kinerja auditor.

Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan objektivitas mereka di berbagai situasi. Objektivitas merupakan suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor (Arens dan Loebbecke, dalam Ibrani, 2007). Walaupun prinsip ini tidak dapat diukur secara pasti, namun prinsip objektivitas merupakan suatu keharusan, artinya bahwa setiap anggota profesi wajib melaksanakan dan mengusahakannya. Hasil penelitian Wardayati (2016) objektivitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan di Inspektorat Lumajang.

Integritas juga merupakan komponen profesionalisme auditor. Integritas adalah kepatuhan tanpa kompromi untuk kode nilai-nilai moral, dan menghindari penipuan, kemanfaatan, kepalsuan, atau kedangkalan apapun. Pentingnya integritas berasal dari ide bahwa profesi adalah "panggilan" dan membutuhkan profesional untuk fokus pada gagasan bahwa mereka melakukan pelayanan publik. Integritas mempertahankan standar prestasi yang tinggi dan melakukan kompetensi yang berarti memiliki kecerdasan, pendidikan, dan pelatihan untuk dapat nilai tambah melalui kinerja (Mutchler, 2003). Hasil penelitian Wardayati (2016) integritas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan di Inspektorat Lumajang. Sedangkan hasil penelitian Sukriah, *et al* (2009) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari integritas terhadap kualitas hasil audit.

Auditor membutuhkan sebuah kompetensi, termasuk pelatihan yang memadai dan pengalaman dalam semua aspek pekerjaan seorang auditor. Lebih lanjut, saat ini profesi auditor juga telah menempatkan peningkatan pada audit dan program pendidikan akuntansi profesional untuk auditor untuk memastikan bahwa mereka tetap mengikuti ide-ide terbaru dan teknik di bidang audit dan akuntansi. Auditor diharapkan oleh pihak ketiga untuk memiliki pelatihan akademik di bidang akuntansi, perpajakan, audit, dan bidang lain yang berkaitan dengan

profesi mereka. Hasil penelitian Wardayati (2016) menunjukkan kompetensi memiliki efek signifikan pada kualitas hasil pemeriksaan di Inspektorat Lumajang.

Auditor dibedakan menjadi tiga jenis yaitu Auditor Pemerintahan, Auditor Internal, dan Auditor Independen atau Akuntan Publik. Auditor internal adalah bagian internal organisasi yang menjalankan fungsi penilai independen di suatu organisasi atau perusahaan sehingga sangat dibutuhkan perannya guna menunjang pencapaian kinerja organisasi atau perusahaan yang terbaik. Ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan membawa pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola. Auditor internal juga berfungsi untuk mengendalikan jalannya organisasi. Karena internal auditor bertugas mengevaluasi kinerja pihak yg diaudit guna mengetahui kemungkinan terjadinya penyimpangan, kecurangan (*fraud*), pekerjaan yang tidak efektif, dan laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya. Dengan demikian adanya internal auditor bisa menghindari resiko terjadinya kerugian atau kecurangan karena tidak adanya kontrol dari pihak yang independen. Atau karena pengambilan keputusan yang salah akibat informasi yang tidak objektif.

Hasil audit internal yang berkualitas menunjukkan pengawasan dan pengelolaan organisasi yang baik dan bertanggung jawab. Apabila kualitas hasil audit internal rendah, maka memberikan kelonggaran kepada pihak tertentu untuk melakukan kesalahan dan penyimpangan penggunaan anggaran yang mengakibatkan risiko tuntutan hukum terhadap pihak-pihak yang melaksanakannya. Dengan adanya auditor internal diharapkan terwujudnya pengendalian internal yang *good governance*, sehingga pengendalian internal dalam organisasi dapat sejalan dengan prinsip demokrasi. Dengan adanya auditor internal dalam organisasi diharapkan pengendalian internal yang baik dan menghendaki adanya pelaksanaan fungsi pengawasan intern yang andal dan sistem pengendalian intern yang baik dalam meningkatkan efektivitas proses manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola sesuai dengan kebijakan dan

rencana yang ditetapkan dan ketentuan yang berlaku secara ekonomis, efisien, dan efektif.

Profesi auditor terdiri Akuntan Publik, Pemeriksa Intern, Auditor Pemerintah, *Financial Accountant*, *Management Accountant*, *tax accountant*, dan Akuntan Pendidik. Akuntan pendidik banyak yang merangkap sebagai akuntan publik, auditor internal, maupun akuntan manajemen atau sebagai akuntan pemerintah. Pada skripsi ini saya akan melakukan penelitian terhadap Profesi Akuntan Pendidik yang merangkap sebagai Auditor Internal pada Universitas Jember yang tergabung dalam organisasi Satuan Pengawasan Internal (SPI).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 47 Tahun 2011 tentang Satuan Pengawasan Intern di Lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional maka Universitas Jember sebagai salah satu Unit kerja kementerian Pendidikan Nasional membentuk Satuan Pengawasan Internal Universitas Jember. Dalam mewujudkan tata kelola Universitas yang baik, pada awal Mei 2012 Rektor Universitas Jember membentuk satuan kerja baru yaitu Satuan Pengawasan Internal (SPI). Keberadaan SPI di lingkungan Universitas merupakan kebutuhan untuk meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan Universitas.

Berdasarkan uraian di atas, alasan saya memilih organisasi Satuan Pengawasan Internal Universitas Jember sebagai objek skripsi saya karena organisasi ini sangat dibutuhkan dalam pencapaian kualitas hasil audit di Universitas Jember dan membantu Universitas Jember untuk mencapai tujuannya dengan membawa pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola dalam Universitas Jember. Dan sehubungan dengan pemilihan objek ini maka pemilihan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit pada Satuan Pengawasan Internal Universitas Jember" penting untuk saya lakukan, untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor-faktor yang mendorong kualitas hasil audit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas permasalahan yang hendak dijawab pada penelitian ini adalah:

1. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas hasil audit?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas hasil audit?
3. Apakah objektivitas berpengaruh terhadap kualitas hasil audit?
4. Apakah integritas berpengaruh terhadap kualitas hasil audit?
5. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas hasil audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas hasil audit.
2. Menganalisis pengaruh independensi terhadap kualitas hasil audit.
3. Menganalisis pengaruh objektivitas terhadap kualitas hasil audit.
4. Menganalisis pengaruh integritas terhadap kualitas hasil audit.
5. Menganalisis pengaruh kompensasi terhadap kualitas hasil audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Mengembangkan teori auditing terutama yang berhubungan dengan kualitas hasil audit.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kualitas hasil audit.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Organisasi Satuan Pengawasan Internal Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para pimpinan Satuan Pengawasan Internal yang ada di seluruh Perguruan Tinggi untuk memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kualitas hasil audit yang dihasilkan oleh auditor internal dan dapat menjadi evaluasi untuk para auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya.

b. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Universitas dalam mengembangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit terhadap auditor internal Universitas.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori atribusi menurut Fritz Heider, merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menyatakan bahwa bila individu-individu mengamati perilaku seseorang, mereka mencoba untuk menentukan apakah perilaku itu ditimbulkan karena pengaruh internal atau eksternal (Putri *et al*, 2018). Teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya yang dipengaruhi oleh kekuatan internal dan eksternal yang akan mencerminkan perilaku kepemimpinan seseorang tersebut (Dewi dan Ratnadi, 2017).

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu (Ayuningtyas dan Pamudji, 2012).

Teori atribusi adalah sebuah percobaan untuk menentukan apakah perilaku seseorang individu disebabkan dari internal atau eksternal (Robbins, 2015:104). Penyebab perilaku seseorang dalam persepsi sosial dikenal dengan istilah *dispositional attribution* dan *situational attributions*. *Dispositional attributions* atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi. Sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut (Ayuningtyas dan Pamudji, 2012).

Seseorang melakukan kecurangan karena adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi. Seseorang mungkin merasa mendapat tekanan untuk melakukan kecurangan karena adanya kebutuhan atau masalah finansial (Dewi dan Ratnadi, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Apabila sikap auditor sesuai dengan etika profesi yang berlaku, maka kualitas hasil audit yang dilakukan semakin baik. Sedangkan apabila sikap auditor tidak sesuai etika profesi yang berlaku, maka dikhawatirkan terjadi penyimpangan yang tidak bertanggung jawab berakibat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap auditor pemerintah.

2.1.2 Auditing

Menurut Arens *et al* (2017: 28), *“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”*

Menurut Agoes (2017: 4), *“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”*.

Menurut IAPI SA 700 dan SA 705 yang berlaku untuk audit atas laporan keuangan tahun 2016, opini auditor dibagi menjadi dua:

1. Opini tanpa modifikasi (*unmodified opinion*)

Opini tanpa modifikasi diberikan jika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku (SAK ETAP/SAK berbasis IFRS).

2. Opini dengan modifikasian (*modified opinion*)

Opini dengan modifikasian diberikan jika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan tidak bebas dari (m mengandung) salah saji material. Tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup (*sufficient*) dan tepat (*appropriate*) untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material (hal ini diatur dalam SA 705).

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2016: 150.1-150.2) terdiri atas sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

a. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan saksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketiadakkonsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan standar akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau satu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor harus dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor (IAPI, 2016: 150.1 & 150.2).

2.1.3 Auditor

2.1.3.1 Pengertian Auditor

Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atau laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Menurut IAPI SA 315 (2016: 4), “Auditor harus memperoleh suatu pemahaman atas pengendalian internal yang relevan dengan audit. Meskipun sebagian besar pengendalian yang relevan dengan audit kemungkinan

berhubungan dengan pelaporan keuangan, namun tidak semua pengendalian yang berhubungan dengan pelaporan keuangan relevan dengan audit”.

Auditor harus memiliki *due professional care*. *Due professional care* adalah kecermatan seorang auditor dalam melakukan proses audit. Auditor yang cermat akan lebih mudah dan cepat dalam mengungkap berbagai macam *fraud* dalam penyajian laporan keuangan (Basit, 2013). Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (Faturachman dan Nugraha, 2015).

Auditor harus memperoleh pengetahuan memadai tentang sistem informasi yang relevan dengan pelaporan keuangan untuk memahami (Agoes, 2017: 163-164):

- a. Golongan transaksi dalam operasi entitas yang signifikan bagi laporan keuangan.
- b. Bagaimana transaksi tersebut dimulai.
- c. Catatan akuntansi, informasi pendukung, dan akun tertentu dalam laporan keuangan yang tercakup dalam pengolahan dan pelaporan transaksi.
- d. Pengolahan akuntansi yang dicakup sejak saat transaksi dimulai sampai dengan dimasukkan ke dalam laporan keuangan, termasuk alat elektronik (seperti komputer dan *electronic data interchange*) yang digunakan untuk mengirim, memproses, memelihara, dan mengakses informasi.

2.1.3.2 Jenis-jenis Auditor

Menurut Mulyadi (2014: 28) tipe-tipe auditor, adalah sebagai berikut:

- a. Auditor Independen

Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat kliennya. Audit tersebut terutama

ditujukan untuk para pemakai informasi keuangan, seperti: kreditur, investor, calon kreditur, calon investor, dan instansi pemerintah.

b. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pusat pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Meskipun terdapat banyak auditor yang bekerja di instansi pemerintah, namun umumnya yang disebut auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK), serta instansi pajak.

c. Auditor Intern

Auditor intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan Negara maupun swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi. Umumnya pemakai jasa auditor intern adalah Dewan Komisaris atau Direktur Utama Perusahaan.

2.1.4 Due Professional Care

2.1.4.1 Pengertian Due Professional Care

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional dengan cermat dan seksama. Standar umum ketiga dalam Standar Profesional Akuntan Publik PSA No. 04 (2016: 230.1) berbunyi bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Sedangkan menurut Mulyadi (2014:27) *due professional care* atau kemahiran profesional dengan cermat dan seksama adalah, “Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama berarti

penggunaan pertimbangan sehat dalam penetapan lingkup, dalam pemilihan metodologi, dan dalam pemilihan pengujian dan prosedur untuk mengaudit”.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan IAI (2016:230.2) menyatakan *due professional care* adalah, “Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan”.

Due professional care erat kaitannya dengan kualitas audit. Karena ketika auditor ingin menghasilkan laporan audit yang berkualitas, auditor harus menerapkan *due professional care* dalam setiap penugasan auditnya. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (Faturachman dan Nugraha, 2015).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *due professional care* merupakan sikap cermat dan seksama dalam setiap penugasan. Kecermatan dan keseksamaan menekankan tanggung jawab setiap petugas audit yang bekerja pada suatu kantor akuntan publik untuk mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan dilakukannya *review* secara lebih kritis. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaan yang telah dihasilkan.

2.1.4.2 Tujuan *Due Professional Care*

Penggunaan kemahiran profesional auditor dengan cermat dan seksama menghendaki diadakannya pemeriksaan secara kritis pada setiap tingkat pengawasan terhadap pekerjaan yang dilaksanakan dan terhadap pertimbangan yang dibuat oleh siapa saja yang membantu proses audit. Di samping itu, standar

ini tidak hanya menghendaki auditor menggunakan prosedur audit yang semestinya, tetapi meliputi juga bagaimana prosedur tersebut diterapkan dan dikoordinasikan (Mulyadi, 2014:27).

Kecermatan dan kesaksamaan auditor yang jujur dituntut agar aktivitas audit dan perilaku profesional tidak berdampak merugikan orang lain, kepedulian akan kerusakan masyarakat akibat kekurangcermatan audit yang diseimbangkan dengan keperluan menghindari risiko audit itu sendiri (Agoes dan Hoesada, 2012:22).

Selanjutnya Agoes dan Hoesada (2012:27) menegaskan bahwa kecermatan profesional memberi jaminan bahwa standar profesi minimum terpenuhi, menumbuhkan kejujuran profesional, kepedulian dampak sosial, dan pelaporan indikasi kecurangan secara serta-merta berdampak pada peningkatan nilai ekonomis jasa audit dan citra profesi audit.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *due professional care* (penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama) yaitu dimulai dengan menghendaki diadakannya pemeriksaan secara kritis pada setiap tingkat pengawasan atau pemeriksaan yang kemudian mendapatkan keyakinan atau jaminan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji apapun.

2.1.4.3 Karakteristik *Due Professional Care*

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. *Due audit care* berarti *due care* dalam audit. *Due audit care* atau kehati-hatian dalam melaksanakan suatu audit ada ukurannya, yakni kode etik dan standar audit (Tuanakotta, 2014:64).

Menurut Agoes dan Hoesada (2012:22) terdapat dua karakteristik dalam *due professional care* yang harus diperhatikan oleh setiap auditor, diantaranya:

a. Skeptisisme Profesional

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti

audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif (SPAP, 2016:230.2). Oleh karena itu, skeptisisme profesional merupakan sikap mutlak yang harus dimiliki auditor.

Indikator untuk mengukur skeptisisme profesional auditor adalah sebagai berikut:

1. Adanya penilaian yang kritis, tidak menerima begitu saja.
2. Berpikir terus-menerus, bertanya dan mempertanyakan.
3. Membuktikan kesahihan dari bukti audit yang diperoleh.
4. Waspada terhadap bukti audit yang kontradiktif.
5. Mempertanyakan keandalan dokumen dan jawaban atas pertanyaan serta informasi lain

Tuanakotta (2014:77) menegaskan bahwa salah satu penyebab dari suatu gagal audit (*audit failure*) adalah rendahnya skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional yang rendah menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya yang mengindikasikan adanya kesalahan (*accounting error*) dan kecurangan (*fraud*).

Selanjutnya dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2016:230.2) dijelaskan bahwa auditor tidak menganggap bahwa manajemen adalah tidak jujur, namun juga tidak menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Dalam menggunakan skeptisisme profesional, auditor tidak harus puas dengan bukti yang kurang persuasif karena keyakinannya bahwa manajemen adalah jujur.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional merupakan salah satu sikap yang mutlak harus dimiliki auditor terutama dalam hal penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama (*due professional care*).

b. Keyakinan Memadai

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Keyakinan mutlak tidak dapat dicapai karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan tersebut. Oleh karena itu, suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia mungkin tidak dapat mendeteksi salah saji material (SPAP, 2016:230.2).

Indikator untuk mengukur keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material menurut adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai sikap dapat dipercaya dalam mengaudit laporan keuangan.
2. Mempunyai kompetensi dalam mengaudit laporan keuangan.
3. Mempunyai sikap kehati-hatian dalam mengaudit laporan keuangan.

Agoes dan Hoesada (2012:22) menjelaskan bahwa batasan tanggung jawab auditor ditentukan berdasarkan penugasan audit, misalnya pada tugas audit umum (*general audit*) laporan keuangan tidak bertanggung jawab untuk menemukan ketidaklaziman atau kecurangan, dan auditor hanya menjadi bertanggung jawab atas tidak terdeteksinya ketidaklaziman atau kecurangan bila tidak melaksanakan audit sesuai standar audit.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2016:230.3) dijelaskan lebih lanjut bahwa oleh karena pendapat auditor atas laporan keuangan didasarkan pada konsep pemerolehan keyakinan memadai, auditor bukanlah penjamin dan laporannya tidak merupakan suatu jaminan. Oleh karena itu, penemuan kemudian salah saji material yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan yang ada dalam laporan keuangan, tidak berarti bahwa dengan sendirinya merupakan bukti kegagalan untuk memperoleh keyakinan memadai, tidak memadainya perencanaan, pelaksanaan, atau pertimbangan, dan tidak menggunakan

kemahiran profesional dengan cermat dan seksama, atau kegagalan untuk mematuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia.

Kecermatan profesional merupakan sikap batin pribadi, berasal dari kesadaran diri, bermuara pada intuisi kewaspadaan, kehati-hatian dan kepedulian, karena itu tidak dapat dipaksakan dan diinstruksikan.

2.1.5 Kualitas Hasil Audit

2.1.5.1 Pengertian Kualitas Hasil Audit

Pada dasarnya tidak ada definisi yang pasti tentang kualitas hasil audit. Dikarenakan definisi yang tidak pasti mengenai kualitas hasil audit maka menyebabkan tidak terdapatnya pemahaman secara umum mengenai faktor-faktor dalam penyusunan kualitas audit dan sering terjadi konflik peran antara berbagai pengguna laporan audit (Alim, 2007). Pada penelitiannya disebutkan bahwa beberapa peneliti mempunyai kesamaan pendapat mengenai pengukuran audit. Pengukuran kualitas audit tersebut membutuhkan kombinasi antara hasil dan proses. Pengukuran hasil akan jauh lebih banyak digunakan karena pengukuran proses tidak dapat diobservasi secara langsung.

Menurut Sutton dalam Ratha dan Ramantha (2015), bahwa kualitas audit dapat diartikan sebagai berikut: “Gabungan dari dua dimensi, yaitu dimensi proses dan dimensi hasil. Dimensi proses adalah bagaimana pekerjaan audit dilaksanakan oleh auditor dengan ketaatannya pada standar yang ditetapkan. Dimensi hasil adalah bagaimana keyakinan yang meningkat yang diperoleh dari laporan audit oleh pengguna laporan keuangan”.

Menurut Carolita (2012), “Kualitas hasil audit adalah pelaporan tentang kelemahan pengendalian yang terjadi pada di intern dan kepatuhan terhadap ketentuan, tanggapan dari pejabat yang bertanggung jawab, pendistribusian laporan hasil pemeriksaan dan tindak lanjut dari rekomendasi auditor sesuai dengan peraturan perundang-undangan.”

Tingginya kualitas hasil audit ditentukan oleh dua bagian (Kovinna dan Betri, 2014) yaitu:

a. Kesesuaian Pemeriksaan dengan Standar Audit

Kualitas audit bisa dihubungkan dengan kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit. Standar audit merupakan panduan umum bagi auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesinya untuk melakukan audit. Standar audit juga berguna untuk memberikan suatu kerangka kerja dalam menyusun interpretasi-interpretasi. Bagian dari standar audit meliputi: standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan.

b. Kualitas Laporan Hasil Audit

Hal yang penting dalam pelaksanaan audit adalah bagaimana auditor mengkomunikasikan hasil audit dalam bentuk laporan kepada semua pemakai laporan. Laporan audit akan memuat temuan dan simpulan audit yang diberikan beserta rekomendasi kepada para pihak berkepentingan. Laporan audit mengungkapkan informasi terkait laporan keuangan yang ada pada perusahaan atau entitas yang diaudit.

2.1.5.2 Indikator Kualitas Hasil Audit

Menurut Wooten (2003) untuk mengukur kualitas audit, digunakan indikator sebagai berikut:

a. Deteksi Salah Saji

Dalam mendeteksi salah saji, auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif (IAPI, 2016, SA seksi 230).

Menurut Tuanakotta (2011) skeptisme profesional akan membantu auditor dalam menilai dengan kritis resiko yang dihadapi dan memperhitungkan risiko tersebut dalam bermacam-macam keputusan (seperti menerima atau menolak klien; memilih metode dan teknik audit yang tepat; menilai bukti-bukti audit yang dikumpulkan, dan seterusnya).

Laporan keuangan mengandung salah saji material apabila laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang dampaknya secara individual atau keseluruhan cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai standar akuntansi keuangan. Salah saji dapat terjadi akibat dari kekeliruan atau kecurangan.

b. Kesesuaian dengan Standar Umum yang Berlaku

Undang-undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 2011 tentang akuntan publik pada pasal 1 butir 11 yang menyebutkan standar profesi akuntan publik, yang selanjutnya disingkat SPAP, adalah acuan yang ditetapkan menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dalam pembelian jasanya.

Dalam paragraf 1 SPAP SA seksi 161 dijelaskan bahwa dalam perusahaan audit, auditor bertanggung jawab untuk mematuhi standar *auditing* yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Seksi 202 Aturan Etikan Kompartemen Akuntan Publik mengharuskan anggota Ikatan Akuntan Indonesia yang berpraktik sebagai auditor mematuhi standar *auditing* jika berkaitan dengan audit atas laporan keuangan.

c. Kepatuhan terhadap SOP

Standar operasional perusahaan adalah penetapan tertulis mengenai apa yang harus dilakukan, kapan, dimana, oleh siapa, bagaimana cara melakukan, apa saja yang diperlukan, dan lain-lain yang semuanya itu merupakan prosedur kerja yang harus ditaati dan dilakukan.

Dalam SPAP SA seksi 318 mengenai pemahaman atas bisnis klien yang dijelaskan bahwa melaksanakan audit atas laporan keuangan, auditor

harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis yang cukup untuk memungkinkan auditor mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi dan praktik yang menurut pertimbangan auditor kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan atau atas laporan pemeriksaan atau laporan audit.

2.1.6 Pengendalian Internal

2.1.6.1 Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu perusahaan maupun instansi. Demikian pula dunia usaha mempunyai perhatian yang makin meningkat terhadap pengendalian intern, karena hal tersebut sangat mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan, sehingga perusahaan memerlukan pengendalian intern yang baik dalam menjalankan tugasnya. Menurut Tuanakotta (2014:126) pengendalian intern merupakan proses yang dirancang, diimplementasi dan dipelihara oleh TCWG, manajemen, dan karyawan lain untuk memberikan asurans yang memadai tentang tercapainya tujuan entitas mengenai keandalan pelaporan keuangan, efektif dan efisiennya operasi dan kepatuhan terhadap hukum dan ketentuan perundang-undangan. Menurut Hery (2016:132) Pengendalian intern merupakan kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak bagi manajemen bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarannya.

Sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Definisi sistem pengendalian intern tersebut menekankan tujuan yang hendak dicapai, dan bukan pada unsur-unsur yang membentuk sistem tersebut. Dengan demikian, pengertian pengendalian internal tersebut diatas berlaku baik dalam perusahaan yang mengolah informasinya secara manual, dengan mesin pembukuan, maupun dengan komputer (Mulyadi, 2014:163).

Menanggapi kejatuhan lembaga keuangan yang terjadi pada 1980-an, American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) membentuk COSO (*Committee of Sponsoring Organizations*). *Committee of Sponsoring Organizations* adalah suatu inisiatif dari sektor swasta yang dibentuk pada tahun 1985. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penggelapan laporan keuangan dan membuat rekomendasi untuk mengurangi kejadian tersebut. COSO telah menyusun suatu definisi umum untuk pengendalian standar dan kriteria internal yang dapat digunakan perusahaan untuk menilai sistem pengendalian mereka.

COSO disponsori dan didanai oleh 5 asosiasi dan lembaga akuntansi profesional yaitu, American Institute of Certified Public Accountants (AICPA), American Accounting Association (AAA), Financial Executives Institute (FEI), The Institute of Internal Auditors (IIA), dan The Institute of Management Accountants (IMA).

COSO pada tahun 1992 mengeluarkan definisi tentang pengendalian internal. sistem pengendalian internal merupakan suatu proses yang melibatkan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga tujuan berikut ini:

- a. Efektivitas dan efisiensi operasi
- b. Keandalan pelaporan keuangan
- c. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku

Komponen-komponen pengendalian internal menurut COSO antara lain:

- a. *A control environment* (lingkungan pengendalian)

Merupakan tanggung jawab manajemen puncak untuk menyatakan dengan jelas nilai-nilai integritas dan kegiatan tidak etis yang tidak dapat ditoleransi.

- b. *Risk assessment* (penaksiran resiko)

Perusahaan harus mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menciptakan resiko bisnis dan harus menentukan bagaimana caranya mengelola resiko tersebut.

c. *Control activities* (kegiatan pengendalian).

Untuk mengurangi terjadinya kecurangan, manajemen harus merancang kebijakan dan prosedur untuk mengidentifikasi resiko tertentu yang dihadapi perusahaan.

d. *Information and communication* (informasi dan komunikasi).

Sistem pengendalian internal harus dikomunikasikan dan diinfokan kepada seluruh karyawan perusahaan dari atas hingga bawah.

e. *Monitoring* (pemantauan).

Sistem pengendalian internal harus dipantau secara berkala. Apabila terjadi kekurangan yang signifikan, harus segera dilaporkan kepada manajemen puncak dan ke Dewan Komisaris.

Sistem pengendalian di Indonesia juga perlu diterapkan terhadap pengelolaan dana keuangan negara. Untuk mencapai pengelolaan keuangan negara yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel, Menteri/Pimpinan Lembaga, Gubernur, dan Bupati/Walikota wajib melakukan pengendalian atas penyelenggaraan kegiatan pemerintahan (PP Nomor 60 tahun 2008 pasal 2 ayat 1).

Sistem Pengendalian Intern (SPI) adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Untuk menciptakan SPI yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel, pengendalian atas penyelenggaraan kegiatan pemerintahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dilaksanakan dengan berpedoman pada SPIP sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini (PP Nomor 60 tahun 2008 pasal 2 ayat 2). Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, yang selanjutnya disingkat SPIP, adalah Sistem Pengendalian Intern yang diselenggarakan secara menyeluruh di lingkungan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (PP Nomor 60 tahun 2008 pasal 1 ayat 2).

2.1.6.2 Tujuan Pengendalian Internal

Tujuan dari pengendalian internal menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2016:319) adalah sebagai berikut:

a. Keandalan laporan keuangan

Umumnya, pengendalian yang relevan dengan suatu audit adalah berkaitan dengan tujuan entitas dalam membuat laporan keuangan bagi pihak luar yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

b. Efektivitas dan efisiensi operasi

Pengendalian yang berkaitan dengan tujuan operasi dan kepatuhan mungkin relevan dengan suatu audit jika kedua tujuan tersebut berkaitan dengan data yang dievaluasi dan digunakan auditor dalam prosedur audit.

Sebagai contoh, pengendalian yang berkaitan dengan data non keuangan yang digunakan oleh auditor dalam prosedur analitik.

c. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku

Suatu entitas umumnya mempunyai pengendalian yang berkaitan dengan tujuan yang tidak relevan dengan suatu audit dan oleh karena itu tidak perlu dipertimbangkan.

Dari definisi pengendalian intern menurut Tuanakotta (2014:127) menunjukkan pengendalian intern bertujuan untuk:

1. Strategis, sasaran-sasaran utama (*high-level goals*) yang mendukung misi entitas.
2. Pelaporan keuangan (pengendalian intern atas pelaporan keuangan)
3. Operasi (pengendalian operasional atau operational controls).
4. Kepatuhan terhadap hukum dan ketentuan perundang-undang.

Suatu entitas umumnya mempunyai pengendalian yang berkaitan dengan tujuan yang tidak relevan dengan suatu audit dan oleh karena itu tidak perlu dipertimbangkan. Menurut Mulyadi (2014:163), tujuan sistem pengendalian internal adalah:

1. Menjaga kekayaan organisasi
Struktur pengendalian intern yang baik akan mampu mengurangi kemungkinan penyalahgunaan, pencurian dan kecurangan kecurangan lain yang dapat timbul terhadap aktivitas perusahaan.
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi
Manajemen mempunyai kepentingan terhadap informasi keuangan yang teliti dan dapat diandalkan. Informasi akuntansi digunakan oleh manajemen sebagai dasar pengambilan keputusan, karena data akuntansi mencerminkan perubahan kekayaan perusahaan, maka ketelitian dan keandalan data akuntansi merefleksikan pertanggungjawaban penggunaan kekayaan perusahaan.
3. Mendorong efisiensi
Pengendalian dalam sebuah organisasi adalah alat untuk mencegah kegiatan pemborosan yang tidak perlu dalam segala aspek usaha untuk mengurangi penggunaan sumber daya yang tidak efisien.
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen
Untuk mencapai tujuan perusahaan, manajemen menetapkan kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur. Struktur pengendalian intern dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa kebijakan serta prosedur yang ditetapkan perusahaan akan dipatuhi oleh seluruh karyawan.

2.1.6.3 Unsur Pengendalian Internal

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 terdapat lima unsur pengendalian internal, yaitu:

- a. Lingkungan pengendalian
- b. Penilaian risiko

- c. Kegiatan pengendalian
- d. Informasi dan komunikasi
- e. Pemantauan pengendalian intern

Menurut Mulyadi (2014:164), unsur pokok sistem pengendalian internal adalah:

- a. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.

Struktur organisasi merupakan kerangka (*framework*) pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan. Pembagian tanggung jawab fungsional dalam organisasi ini didasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini:

1. Harus dipisahkan fungsi-fungsi operasi dan penyimpanan dari fungsi akuntansi.
 2. Suatu fungsi tidak boleh diberi tanggung jawab penuh untuk melaksanakan semua tahap suatu transaksi.
- b. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan, dan biaya.

Dalam organisasi, setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat yang memiliki wewenang untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut. Oleh karena itu, dalam organisasi harus dibuat sistem yang mengatur pembagian wewenang untuk otorisasi atas terlaksananya setiap transaksi. Sistem otorisasi akan menjamin dihasilkannya dokumen pembukaan yang dapat dipercaya, sehingga akan menjadi masukan yang dapat dipercaya bagi proses akuntansi.

- c. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.

Adapun cara-cara yang umumnya ditempuh oleh perusahaan dalam menciptakan praktik yang sehat adalah:

1. Penggunaan formulir bernomor urut cetak yang pemakaiannya harus dipertanggungjawabkan oleh yang berwenang
2. Pemeriksaan mendadak
3. Setiap transaksi tidak boleh dilaksanakan dari awal sampai akhir oleh satu orang atau satu unit organisasi
4. Perputaran jabatan
5. Keharusan pengambilan cuti bagi karyawan yang berhak
6. Secara periodik diadakan pencocokan fisik kekayaan dengan catatannya
7. Pembentukan unit organisasi yang bertugas untuk mengecek efektivitas unsur-unsur sistem pengendalian internal yang lain

- d. Karyawan yang mulutnya sesuai dengan tanggung jawabnya.

Bagaimanapun baiknya struktur organisasi, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, serta berbagai cara yang diciptakan untuk mendorong praktik yang sehat, semuanya tergantung kepada manusia yang melaksanakannya.

Diantara 4 (empat) unsur pokok pengendalian internal tersebut diatas, unsur mutu karyawan merupakan unsur sistem pengendalian internal yang paling penting. Jika perusahaan memiliki karyawan yang kompeten dan jujur, unsur pengendalian yang lain dapat dikurangi sampai batas yang minimum dan perusahaan tetap mampu menghasilkan pertanggungjawaban keuangan yang dapat diandalkan. Karyawan yang jujur dan ahli dalam bidang yang menjadi tanggungjawabnya akan dapat melaksanakan pekerjaannya dengan efisien dan efektif, meskipun hanya sedikit unsur sistem pengendalian internal yang mendukungnya.

2.1.6.4 Pihak yang Bertanggung Jawab

Menurut Mulyadi (2014:181), pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pengendalian internal yaitu sebagai berikut:

- a. Manajemen
Manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan menyelenggarakan secara efektif pengendalian internal organisasinya.
- b. Dewan komisaris dan komite audit
Dewan komisaris bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen tidak memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian internal.
- c. Auditor Intern
Bertanggung jawab untuk memeriksa dan mengevaluasi memadai atau tidaknya pengendalian internal entitas dan membuat rekomendasi peningkatannya.
- d. Personel lain entitas
Peran dan tanggung jawab semua personel lain yang menyediakan informasi atau menggunakan informasi yang dihasilkan oleh pengendalian internal harus ditetapkan dan dikomunikasikan dengan baik.
- e. Auditor independen
Sebagai bagian dari prosedur auditnya terhadap laporan keuangan, auditor dapat menemukan kelemahan pengendalian internal kliennya, sehingga ia dapat mengkomunikasikan temuan auditnya tersebut kepada manajemen, komite audit atau dewan komisaris.
- f. Pihak luar lain
Pihak luar lain yang bertanggung jawab atas pengendalian internal entitas adalah badan pengatur, seperti Bank Indonesia dan Bapepam.

2.1.6.5 Keterbatasan Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2014:181) terdapat 5 (lima) keterbatasan atas pengendalian internal yaitu sebagai berikut:

- a. Kesalahan dalam pertimbangan
Manajemen dan personel lain sering kali salah paham dalam mempertimbangkan keputusan bisnis yang diambil dalam melaksanakan tugas rutin karena tidak memadainya informasi, keterbatasan waktu, atau tekanan lain.
- b. Gangguan
Gangguan dalam pengendalian yang telah ditetapkan dapat terjadi karena personel keliru memahami perintah atau membuat kesalahan karena kelalaian, tidak adanya perhatian atau kelelahan.
- c. Kolusi
Tindakan bersama dalam individu untuk tujuan kejahatan tersebut disebut sebagai kolusi. Kolusi dapat mengakibatkan bobolnya pengendalian internal yang dibangun untuk melindungi kekayaan entitas dan tidak terungkapnya ketidakberesan atau tidak terdeteksinya kecurangan oleh sistem pengendalian internal yang dirancang.
- d. Pengabaian oleh manajemen
Manajemen dapat mengabaikan kebijakan atau prosedur yang telah ditetapkan untuk tujuan yang tidak sah seperti keuntungan pribadi manajer, penyajian kondisi keuangan yang berlebihan atau kepatuhan semu. Contohnya adalah manajer melaporkan jumlah laba yang lebih tinggi dari jumlah sebenarnya untuk mendapat bonus lebih tinggi.
- e. Biaya lawan manfaat
Biaya yang diperlukan untuk mengoperasikan struktur pengendalian internal tidak boleh melebihi manfaat yang diharapkan dari pengendalian internal tersebut. Karena pengukuran secara tepat baik biaya maupun manfaat biasanya tidak mungkin dilakukan, manajemen harus memperkirakan dan mempertimbangkan secara kuantitatif dan

kualitatif dalam mengevaluasi biaya dan manfaat suatu struktur pengendalian internal.

2.1.7 Satuan Pengawasan Internal

Satuan Pengawasan Intern yang selanjutnya disebut SPI adalah satuan pengawasan yang dibentuk untuk membantu terselenggaranya pengawasan terhadap pelaksanaan tugas unit kerja di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 47 tahun 2011 pasal 1 ayat 2).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 47 Tahun 2011 pasal 2 menjelaskan bahwa SPI:

1. SPI dibentuk untuk membantu penyelenggaraan pengawasan pelaksanaan unit kerja di lingkungan Kementerian.
2. SPI pada unit kerja di lingkungan Kementerian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibentuk oleh pemimpin unit kerja.
3. SPI dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada pemimpin unit kerja.

Tugas SPI berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 47 Tahun 2011 pasal 3, “SPI mempunyai tugas melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas di lingkungan unit kerja”.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 47 Tahun 2011 pasal 4 dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada pasal 3, SPI menyelenggarakan fungsi:

- a. Penyusunan program pengawasan;
- b. Pengawasan kebijakan dan program;
- c. Pengawasan pengelolaan kepegawaian, keuangan, dan barang milik negara;
- d. Pemantauan dan pengkoordinasian tindak lanjut hasil pemeriksaan internal dan eksternal;
- e. Pendampingan dan reviu laporan keuangan;

- f. Pemberian saran dan rekomendasi;
- g. Penyusunan laporan hasil pengawasan; dan
- h. Pelaksanaan evaluasi hasil pengawasan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 47 Tahun 2011 pasal 5 ayat 1, SPI di lingkungan Kementerian terdiri atas:

- a. SPI pada unit utama;
- b. SPI pada pusat-pusat;
- c. SPI pada perguruan tinggi;
- d. SPI pada Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta; dan
- e. SPI pada unit pelaksana teknis.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 47 Tahun 2011 pasal 6 ayat 1, keanggotaan SPI terdiri atas:

- a. Ketua merangkap Anggota;
- b. Sekretaris merangkap Anggota; dan
- c. Anggota

Kementerian Pendidikan Nasional membentuk sistem pengendalian internal di dalam lingkungan Universitas yang disebut Satuan Pengawasan Intern. Satuan Pengawasan Intern yang selanjutnya disebut SPI adalah satuan pengawasan yang dibentuk untuk membantu terselenggaranya pengawasan terhadap pelaksanaan tugas unit kerja di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 47 tahun 2011 pasal 1 ayat 2).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah dan Peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 47 tahun 2011 tentang Satuan Pengawasan Intern di Lingkungan Kementrian Pendidikan Nasional maka Universitas Jember sebagai salah satu Unit kerja kementrian Pendidikan Nasional membentuk Satuan Pengawasan Internal Universitas Jember. Satuan Pengawasan Internal Univesitas Jember melakukan pengelolaan keuangan masih dalam Sistem Satuan Kerja (Satker). Untuk membiayai pelaksanaan sistem Satuan Kerja tersebut pemerintah

menyediakan alokasi dana melalui mekanisme penganggaran. Sistem Satuan Kerja berbeda dengan Badan Layanan Umum (BLU) yang mendapat pengecualian dari pengelolaan keuangan negara sehingga BLU diperkenankan untuk menggunakan secara langsung penerimaannya. Kewenangan BLU ada pada instansi induk yang bersangkutan.

2.1.8 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit

2.1.8.1 Pengalaman Kerja

Menurut Manullang dalam Ilhamsyah (2018) pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Pengalaman kerja adalah sarana pengimplementasian pengetahuan dan keahlian audit yang dimiliki auditor internal yang diikuti dengan tingginya masa kerja auditor internal tersebut untuk terlibat secara terus menerus dalam kegiatan audit (Ilhamsyah, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan seseorang yang telah memahami dan menguasai suatu pekerjaan selama beberapa waktu tertentu. Auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman.

Ayuningtyas dan Pamudji (2012) mengatakan semakin tinggi pengalaman auditor maka semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Selain pengetahuan dan keahlian, pengalaman auditor memberi kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor. Purnamasari dalam Asih (2006) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya:

- a. Mendeteksi kesalahan;
- b. Memahami kesalahan; dan
- c. Mencari penyebab munculnya kesalahan.

2.1.8.2 Independensi

Independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Pemeriksa harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Pemeriksa juga harus bertanggung jawab untuk terus-menerus mempertahankan independensi dalam pemikiran (*independence of mind*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) (Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017).

Menurut Ayuningtyas dan Pamudji (2012) independen artinya tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun. Untuk memenuhi pertanggungjawaban profesionalnya, auditor pemerintah harus bersikap independen karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi menghindarkan diri dari hubungan yang bisa merusak objektivitas seorang auditor dalam melakukan jasa attestasi. Independensi berpengaruh penting sebagai dasar utama agar auditor dipercaya oleh masyarakat umum.

Menurut Widhi (2015) Independensi merupakan standar umum nomor dua dari tiga standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menyatakan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Artinya auditor seharusnya berada dalam posisi yang tidak memihak siapapun karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan independensi adalah suatu

keadaan seorang auditor bersikap tidak terikat dengan pihak manapun dan bekerja tidak untuk kepentingan pribadi.

2.1.8.3 Objektivitas

Menurut Pusklatwas dalam Parasayu (2014) objektivitas merupakan bebasnya pengaruh subjektif dari pihak-pihak lain yang berkepentingan dan menyatakan pendapat apa adanya. Menurut Parasayu (2014) prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Menurut Ayuningtyas dan Pamudji (2012), Obyektivitas adalah suatu keyakinan kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan objektivitas adalah suatu keadaan seorang auditor melakukan audit tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang bersifat subjektif.

Menurut Parasayu (2014) Unsur perilaku yang dapat menunjang objektivitas antara lain:

- a. Dapat diandalkan dan dipercaya;
- b. Tidak merangkap sebagai panitia tender, kepanitiaan lain dan atau pekerjaan-pekerjaan lain yang merupakan tugas operasional objek yang diperiksa;
- c. Tidak berangkat tugas dengan niat untuk mencari-cari kesalahan orang lain;
- d. Dapat mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang resmi; serta
- e. Dalam bertindak maupun mengambil keputusan didasarkan atas pemikiran yang logis.

Menurut Ayuningtyas dan Pamudji (2012) objektivitas merupakan salah satu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi yang lain. Prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan. Auditor melakukan penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan dan tidak terpengaruh

oleh kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain dalam membuat keputusannya.

2.1.8.4 Integritas

Integritas merupakan mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, dimilikinya sifat jujur, kerja keras, serta kompetensi yang memadai (Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017). Menurut Parasayu (2014) integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Menurut Salim dalam Parasayu (2014) integritas adalah menjalankan tugas dan pekerjaan dengan selalu memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan integritas adalah suatu keadaan seorang auditor memiliki konsistensi terhadap kinerjanya.

Pusdiklatwas dalam Parasayu (2014) integritas mengharuskan seseorang auditor untuk bersikap:

- a. Jujur dan transparan;
- b. Berani;
- c. Bijaksana; dan
- d. Bertanggung jawab dalam melaksanakan audit.

Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal. Hasil pengawasan yang dilakukan auditor dapat dipercaya oleh pengguna apabila auditor selalu menjunjung tinggi kejujuran dan berani menegakkan kebenaran, serta tidak mudah takut berbagai ancaman. Auditor melaksanakan tugasnya dengan bijaksana berarti tidak tergesa-gesa namun sesuai informasi bukti-bukti yang memadai. Penilaian tanggung jawab auditor apabila hasil pengawasan disampaikan dengan seluruh bukti yang mendukung temuan audit didasarkan pada bukti yang relevan dan kompeten.

Sunarto dalam Ayuningtyas dan Pamudji (2012) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Pusdiklatwas dalam Ayuningtyas dan Pamudji (2012) dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya.

2.1.8.5 Kompetensi

Kompetensi adalah pendidikan, pengetahuan, pengalaman, dan/atau keahlian yang dimiliki seseorang, baik tentang pemeriksaan maupun tentang hal-hal atau bidang tertentu (Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017). Menurut Arens *et al* (2015: 42), “Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dibidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikut pendidikan profesional yang berkelanjutan”. Menurut Rahayu *et al* (2010:2), “Kompetensi artinya auditor harus mempunyai kemampuan, ahli dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambil.” Rai dalam Ayuningtyas dan Pamudji (2012) mendefinisikan kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan kompetensi adalah kemampuan seorang auditor yang baik dan konsisten dalam melakukan audit.

Menurut Ayuningtyas dan Pamudji (2012) dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2016) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium (Suraida dalam Ayuningtyas dan Pamudji, 2012).

2.2 Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit telah dilakukan. Diantaranya yang dilakukan oleh Wardayati (2017), yang meneliti pengaruh akuntabilitas, objektivitas, integritas, pengalaman kerja, kompetensi, independensi, dan motivasi terhadap kualitas hasil pemeriksaan di Inspektorat Lumajang.

Pada penelitian yang dilakukan Katili (2017), yang menguji pengaruh kecakapan profesional, integritas, pengalaman kerja, komitmen pimpinan terhadap kinerja auditor. Responden dalam penelitian ini adalah Inspektorat Provinsi dan Kabupaten Kota Gorontalo.

Pada penelitian yang dilakukan Permatasari (2016), meneliti tentang pengaruh independensi, motivasi, dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit. Responden dalam penelitian ini adalah Aparat Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah

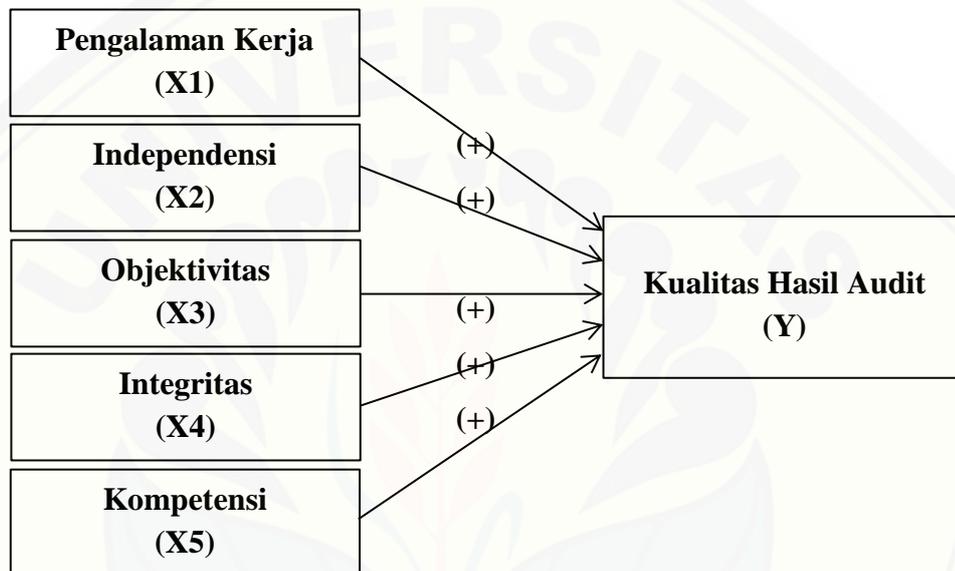
Pada penelitian yang dilakukan Sukriyah *et al* (2009), yang menguji pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Responden dalam penelitian ini adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang berkerja pada Inspektorat di seluruh wilayah Pulau Lombok.

Pada penelitian yang diteliti oleh Alim *et al* (2007), meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Populasi yang digunakan adalah seluruh auditor yang berada di wilayah Jawa Timur dengan teknik pengumpulan sampel adalah *simple random sampling*. Variabel independen yang digunakan adalah kompetensi, independensi sedangkan variabel dependen adalah kualitas audit. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh pada kualitas audit adalah kompetensi dan independensi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut ini disajikan kerangka pikir penelitian secara ilustratif mengenai pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit.

Gambar 2.1
Gambar Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Hasil Audit

Pengalaman kerja adalah sarana pengimplementasian pengetahuan dan keahlian audit yang dimiliki auditor internal yang diikuti dengan tingginya masa kerja auditor internal tersebut untuk terlibat secara terus menerus dalam kegiatan audit (Ilhamsyah, 2018). Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing (Christiawan, 2002). Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Alim *et al*, 2007).

Dalam penelitian ini, teori atribusi mendukung pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas hasil audit. Perilaku seseorang disebabkan faktor internal. Banyaknya tugas-tugas pemeriksaan dan lamanya pengalaman kerja mengembangkan keahlian kualitas sumber daya manusia. Semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor, maka akan meningkatkan kualitas hasil audit yang dihasilkan. Hal tersebut sesuai hasil penelitian Wardayati (2016), Alim, *et al* (2007), Sukriah, *et al* (2009) serta penelitian Mabruhi dan Winarna (2010) yang menyimpulkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

2.4.2 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Hasil Audit

SPAP (2016:220.1) menyatakan bahwa: “Independen bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum”. Menurut Messier *et al* (2014: 58), “Independen suatu pernyataan objektif dalam kenyataan dan penampilan, termasuk tidak adanya konflik kepentingan yang signifikan”. Menurut Ayuningtyas (2012) independen artinya tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya

untuk kepentingan umum. Independen mengartikan bahwa seseorang tidak dapat dipengaruhi. Seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit harus didukung dengan sikap independen, dimana seorang auditor tidak boleh dipengaruhi oleh pihak lain, dan tidak dikendalikan oleh pihak lain. Dalam hubungannya dengan auditor, independensi berpengaruh penting sebagai dasar utama agar auditor dipercaya oleh masyarakat umum.

Teori atribusi mendukung pengaruh independensi terhadap kualitas hasil audit, bahwa perilaku auditor disebabkan faktor internal juga faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas hasil audit. Auditor dalam dirinya jika mempertahankan sikap independen, maka dalam penugasan audit akan semakin berkualitas hasil audit yang dihasilkan. Jika auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Supriyono dalam Ahmad, 2011). Hal tersebut sesuai hasil penelitian Wardayati (2016), Trisnaningsih (2007), Alim, *et al* (2007), Lubis (2009), Ashari (2011), Debora (2012), dan Bolang (2013) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berbeda dari hasil penelitian Sukriah, *et al* (2009), Mabruri dan Winarna (2010), Efendy (2010), dan Rinaldi (2013) dimana independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit

2.4.3 Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Hasil Audit

Menurut Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia dalam Agoes (2014:L5), objektivitas adalah: “Suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain”. Prinsip objektivitas menurut SPAP (2016:9:120.1) adalah sebagai berikut: “Prinsip objektivitas mengharuskan Praktisi untuk tidak membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain

memengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya”. Objektivitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subjektif pihak-pihak lain yang berkepentingan. Unsur yang dapat menunjang objektivitas antara lain (1) dapat diandalkan dan dipercaya, (2) tidak merangkap sebagai panitia tender, (3) tidak berangkat tugas dengan mencari-cari kesalahan orang lain, (4) dapat mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan yang resmi, dan (5) didalam bertindak atau mengambil keputusan didasarkan atas pemikiran yang logis (Sukriah *et al*, 2009).

Perilaku auditor menurut teori atribusi untuk menjelaskan pengaruh objektivitas terhadap kualitas hasil audit. Objektivitas merupakan *state of mind* auditor, bahwa perilaku disebabkan faktor internal. Seorang auditor dengan mempertahankan objektivitas, ia akan bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya, sehingga semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas hasil audit. Hal tersebut sesuai hasil penelitian Wardayati (2016), Mabruri dan Winarna (2010), dan Sukriah, *et al* (2009). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Objektivitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

2.4.4 Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Hasil Audit

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dalam Agoes (2014:L-19) menyatakan bahwa: “Integritas adalah unsur karakter yang mendasar bagi pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan yang nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor, dalam berbagai hal, jujur, dan terus terang dalam batasan kerahasiaan objek pemeriksaan. Pelayanan dan kepercayaan masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi”. Prinsip integritas menurut SPAP (2016:7:110.1) adalah, “Prinsip integritas mewajibkan setiap Praktisi untuk tegas, jujur, dan adil dalam hubungan profesional dan hubungan bisnisnya”.

Menurut Parasayu (2014) integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas adalah suatu keadaan seorang auditor memiliki konsistensi terhadap kinerjanya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit (Ayuningtyas dan Pamudji, 2012). Sunarto dalam Sukriah (2009) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip.

Teori atribusi digunakan untuk menjelaskan pengaruh integritas terhadap kualitas hasil audit. Integritas merupakan faktor internal yang mempengaruhi kualitas hasil audit. Auditor melaksanakan tugas pemeriksaan menjunjung integritas, maka hasil audit yang dilaksanakannya akan berkualitas. Integritas mengharuskan auditor menjalankan segala tugas didasarkan atribut internal dengan menjunjung asas kejujuran, tidak mencederai prinsip pada batasan-batasan objek pemeriksaan yang disepakati, serta dapat mengalahkannya kepentingan diri sendiri (pribadi). Hal tersebut sesuai hasil penelitian Wardayati (2016), Mabruhi dan Winarna (2010), dan Pusdiklatwas (2005) menunjukkan bahwa dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya. Berbeda dari hasil penelitian Sukriah, *et al* (2009) menguji pengaruh integritas terhadap kualitas audit dan hasilnya tidak signifikan. Oleh karena itu penelitian ini mencoba menguji kembali pengaruh integritas terhadap kualitas hasil audit dengan hipotesis yang dibangun adalah:

H4: Integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

2.4.5 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Audit

Dalam SPAP (2016:201.1) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Menurut Arens, *et al* (2015:42), “Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dibidang auditing dan akuntansi,

pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikut pendidikan profesional yang berkelanjutan”. Kompetensi adalah kemampuan seorang auditor yang baik dan konsisten dalam melakukan audit. Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar (Ayuningtyas dan Pamudji, 2012). Dalam melaksanakan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus dibidangnya. Menurut Tubbs dalam Mabruhi dan Winarna (2010) menyatakan bahwa dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi.

Teori atribusi digunakan untuk menjelaskan pengaruh kompetensi terhadap kualitas hasil audit. Kompetensi merupakan faktor internal yang mempengaruhi kualitas hasil audit. Auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi, maka hasil audit yang dilaksanakannya akan berkualitas. Auditor yang tidak memiliki kompetensi yang baik akan diragukan kemampuannya sehingga laporan audit yang dihasilkan akan diragukan bahkan bisa tidak sesuai kenyataan dan tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Hal tersebut sesuai hasil penelitian Wardayati (2016) dan Alim, *et al* (2007) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan, jadi semakin tinggi kompetensi auditor akan semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun adalah:

H5: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 5) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang bisnis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian (*research*), sebuah istilah yang entah bagaimana menakutkan bagi sebagian orang, adalah proses menemukan solusi untuk suatu masalah setelah melakukan studi yang menyeluruh dan menganalisis faktor situasi (Sekaran dan Bougie, 2017: 2). Data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka yang umumnya diperoleh melalui pertanyaan terstruktur (Sekaran dan Bougie, 2017: 3). Menurut Sugiyono (2014: 13), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang belandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 80) populasi adalah wilayah generalisasi, objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Riadi (2016: 33) populasi adalah sebuah wilayah atau tempat objek atau subjek yang diteliti, seperti orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal lain yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu untuk mendapatkan sebuah informasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor fungsional yang bekerja di Satuan Pengawasan Internal Universitas Jember.

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam pengambilan sampel penulis menggunakan *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2014: 18) *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random*, *sampling area (cluster) sampling (sampling menurut daerah)*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor fungsional yang sedang aktif bekerja di Satuan Pengawasan Internal Universitas Jember.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer (*primary data*) mengacu pada informasi yang diperoleh langsung (dari tangan pertama) oleh peneliti terkait dengan variabel ketertarikan untuk tujuan tertentu dari studi (Sekaran dan Bougie, 2017: 130). Menurut Sugiyono (2014: 193) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan data secara langsung sehingga teknik pengumpulan data primer yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada responden yaitu seluruh auditor fungsional yang bekerja di Satuan Pengawasan Internal Universitas Jember.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara memberikan kuesioner secara langsung kepada para responden. Menurut Sekaran dan Bougie (2017:170) kuesioner (*questionnaire*) adalah pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya di mana responden akan mencatat jawaban mereka, biasanya dalam alternatif yang didefinisikan dengan jelas. Kuesioner yang

diberikan secara langsung memberikan keuntungan untuk peneliti karena dapat mengumpulkan semua respon lengkap dalam periode waktu singkat. Sedangkan menurut Sugiyono (2014: 230) kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan yang tertulis untuk dijawab oleh responden.

Format untuk pengisian form kuesioner dibagi menjadi 3 bagian yaitu sebagai berikut:

1. Identitas Responden yang berisi data sebagai berikut:
 - a. Nama Responden
 - b. Umur Responden
 - c. Jenis Kelamin
 - d. Pendidikan Terakhir
 - e. Jabatan
 - f. Masa Kerja
2. Petunjuk Pengisian yang berisi data sebagai berikut:
 - a. Pernyataan berikut mohon diisi dengan jujur dan apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada.
 - b. Berilah tanda centang (✓) pada pilihan jawaban yang telah disediakan dan dianggap paling sesuai. Setiap pernyataan mengharapkan hanya satu jawaban. Terdapat lima pilihan jawaban yang terdiri dari:

SS	= Sangat Setuju
S	= Setuju
N	= Netral
TS	= Tidak Setuju
STS	= Sangat Tidak Setuju
 - c. Pastikan anda tidak melewatkan kuesioner yang ada.

3. Daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden.

Pengukuran skala ini dimulai dengan pernyataan sangat setuju sampai sangat tidak setuju, dengan skor masing-masing adalah sebagai berikut:

- | | |
|------------------------------|----------------|
| a. Sangat Setuju (SS) | -diberi skor 5 |
| b. Setuju (S) | -diberi skor 4 |
| c. Netral | -diberi skor 3 |
| d. Tidak Setuju (TS) | -diberi skor 2 |
| e. Sangat Tidak Setuju (STS) | -diberi skor 1 |

3.5 Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2014: 59), menyatakan variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi.

a. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan (Ayuningtyas dan Pamudji, 2012). Konstruk ini diukur dengan menggunakan 5 item kuesioner yang telah disusun berdasarkan acuan yang ditetapkan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan atau yang disingkat BPKP dalam Sukriah *et al*, (2009). Pertanyaan terdiri dari 8 item yang terdiri dari beberapa indikator. Setiap item diberi skor 1 sampai 5. Dengan menggunakan skala interval sebagai skala pengukuran skor 1 menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 menunjukkan Tidak Setuju (TS), skor 3 menunjukkan Netral (N), skor 4 menunjukkan Setuju (S) dan skor 5 menunjukkan Sangat Setuju (SS). Indikator yang digunakan untuk mengukur pengalaman kerja dalam penelitian ini adalah:

1. Lamanya bekerja sebagai auditor
 2. Banyaknya tugas pemeriksaan
- b. Independensi

Independensi adalah kebebasan posisi auditor baik dalam sikap maupun penampilan dalam hubungan dengan pihak lain yang terkait dengan tugas audit yang dilaksanakannya (Ayuningtyas dan Pamudji, 2012). Konstruk ini diukur dengan menggunakan 5 item kuesioner yang telah digunakan oleh Trisnaningsih dalam Sukriah *et al*,(2009) dengan modifikasi. Pertanyaan terdiri dari 9 item yang terdiri dari beberapa indikator. Setiap item diberi skor 1 sampai 5. Dengan menggunakan skala interval sebagai skala pengukuran skor 1 menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 menunjukkan Tidak Setuju (TS), skor 3 menunjukkan Netral (N), skor 4 menunjukkan Setuju (S) dan skor 5 menunjukkan Sangat Setuju (SS). Indikator yang digunakan untuk mengukur independensi dalam penelitian ini adalah:

1. Independensi penyusunan anggaran
 2. Independensi pelaksanaan pekerjaan
 3. Independensi pelaporan
- c. Objektivitas

Menurut Pusklatwas dalam Parasayu (2014) objektivitas merupakan bebasnya pengaruh subjektif dari pihak-pihak lain yang berkepentingan dan menyatakan pendapat apa adanya. Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota (Ayuningtyas dan Pamudji, 2012). Menurut Parasayu (2014) prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Konstruk ini diukur dengan menggunakan 5 item kuesioner yang telah disusun berdasarkan acuan yang telah ditetapkan BPKP dalam Sukriah *et al*, (2009). Pertanyaan terdiri dari 8 item yang terdiri dari beberapa indikator. Setiap item diberi skor 1 sampai 5. Dengan menggunakan

skala interval sebagai skala pengukuran skor 1 menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 menunjukkan Tidak Setuju (TS), skor 3 menunjukkan Netral (N), skor 4 menunjukkan Setuju (S) dan skor 5 menunjukkan Sangat Setuju (SS). Indikator yang digunakan untuk mengukur objektivitas dalam penelitian ini adalah:

1. Bebas dari benturan kepentingan
2. Pengungkapan kondisi sesuai fakta

d. Integritas

Integritas adalah sikap jujur, berani, bijaksana, dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit (Ayuningtyas dan Pamudji, 2012). Konstruk ini diukur dengan menggunakan 5 item kuesioner yang telah disusun berdasarkan acuan yang ditetapkan oleh BPKP dalam Sukriah *et al*, (2009). Pertanyaan terdiri dari 14 item yang terdiri dari beberapa indikator. Setiap item diberi skor 1 sampai 5. Dengan menggunakan skala interval sebagai skala pengukuran skor 1 menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 menunjukkan Tidak Setuju (TS), skor 3 menunjukkan Netral (N), skor 4 menunjukkan Setuju (S) dan skor 5 menunjukkan Sangat Setuju (SS). Indikator yang digunakan untuk mengukur integritas dalam penelitian ini adalah:

1. Kejujuran auditor
2. Keberanian auditor
3. Sikap bijaksana auditor
4. Tanggung jawab auditor

e. Kompetensi

Kompetensi adalah pendidikan, pengetahuan, pengalaman, dan/atau keahlian yang dimiliki seseorang, baik tentang pemeriksaan maupun tentang hal-hal atau bidang tertentu (Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017). Menurut Arens *et al* (2015: 42), “Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dibidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang

dilakukan, serta mengikut pendidikan profesional yang berkelanjutan”. Konstruk ini diukur dengan menggunakan 5 item kuesioner yang telah disusun berdasarkan acuan yang ditetapkan oleh BPKP dalam Sukriah *et al*, (2009). Pertanyaan terdiri dari 10 item yang terdiri dari beberapa indikator. Setiap item diberi skor 1 sampai 5. Dengan menggunakan skala interval sebagai skala pengukuran skor 1 menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 menunjukkan Tidak Setuju (TS), skor 3 menunjukkan Netral (N), skor 4 menunjukkan Setuju (S) dan skor 5 menunjukkan Sangat Setuju (SS). Indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi dalam penelitian ini adalah:

1. Mutu personal
2. Pengetahuan umum
3. Keahlian khusus

3.5.2 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2014: 59) menyatakan bahwa variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen (variabel terikat) pada penelitian ini adalah kualitas hasil audit. Kualitas hasil audit adalah kualitas kerja auditor yang ditunjukkan dengan laporan hasil pemeriksaan yang dapat diandalkan berdasarkan standar yang telah ditetapkan (Ayuningtyas dan Pamudji, 2012). Konstruk ini diukur dengan menggunakan 5 item kuesioner yang telah disusun berdasarkan acuan yang ditetapkan oleh BPKP dalam Sukriah *et al*, (2009). Pertanyaan terdiri dari 10 item yang terdiri dari beberapa indikator. Setiap item diberi skor 1 sampai 5. Dengan menggunakan skala interval sebagai skala pengukuran skor 1 menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 menunjukkan Tidak Setuju (TS), skor 3 menunjukkan Netral (N), skor 4 menunjukkan Setuju (S) dan skor 5 menunjukkan Sangat Setuju (SS). Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas hasil audit dalam penelitian ini adalah:

1. Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit
2. Kualitas hasil laporan pemeriksaan

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Pengalaman Kerja (H1)	Pengalaman kerja adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan (Ayuningtyas dan Pamudji, 2012).	Lama masa kerja sebagai auditor	Ordinal
		Jumlah tugas audit yang telah diselesaikan	Ordinal
Independensi (H2)	Independensi adalah kebebasan posisi auditor baik dalam sikap maupun penampilan dalam hubungan dengan pihak lain yang terkait dengan tugas audit yang dilaksanakannya (Ayuningtyas dan Pamudji, 2012).	Kebebasan dari intervensi pimpinan	Ordinal
		Kebebasan dari usaha-usaha pihak lain untuk menentukan subjek pekerjaan pemeriksaan	
		Kebebasan dari kepentingan pribadi	
Objektivitas (H3)	Menurut Pusdiklatwas dalam Parasayu (2014) objektivitas merupakan bebasnya pengaruh subjektif dari pihak-pihak lain yang berkepentingan dan menyatakan pendapat apa adanya. Berdasarkan kenyataan objektif.	Tidak memiliki hubungan dengan pihak yang diperiksa	Ordinal
		Tidak terpengaruh pandangan subjektif	
Integritas (H4)	Integritas adalah sikap jujur, berani, bijaksana, dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit (Ayuningtyas dan Pamudji, 2012).	Taat terhadap peraturan yang berlaku	Ordinal
		Bekerja sesuai keadaan yang sebenarnya	
		Mempertimbangkan kepentingan negara	

		Tanggung jawab terhadap perbaikan dan penyempurnaan	
Kompetensi (H5)	Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dibidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikut pendidikan profesional yang berkelanjutan (Arens et al, 2015: 42)	Rasa ingin tahu yang besar	Ordinal
		Kemampuan bekerja sama dengan tim	
		Kemampuan melakukan review analitis	
		Keahlian dalam melakukan wawancara dan membaca cepat	
		Keahlian menggunakan komputer	
		Kemampuan menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik	
Kualitas Hasil Audit (Y)	Kualitas hasil audit adalah kualitas kerja auditor yang ditunjukkan dengan laporan hasil pemeriksaan yang dapat diandalkan berdasarkan standar yang telah ditetapkan (Ayuningtyas dan Pamudji, 2012).	Penetapan sasaran, ruang lingkup, metodologi audit	Ordinal
		Kepatuhan terhadap kode etik	
		Kemampuan dalam mengungkapkan temuan	
		Hasil laporan akurat, lengkap, objektif, meyakinkan, jelas, ringkas, serta tepat waktu	

3.6 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014: 206) yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang berguna dalam menguji instrumen penelitian dan digunakan sebagai alat untuk mendapatkan data primer dengan melalui penyebaran kuesioner.

3.6.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014: 239) Analisis statistik deskriptif adalah alat analisi yang digunakan untuk menganalisis data dengan melakukan deskripsi atau menggambarkan data-data yang telah terkumpul tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan yang menyajikan ringkasan, pengaturan, atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik (Indriantoro dan Supomo 2014: 170).

3.6.2 Uji Kualitas Data

Menguji kualitas data dari kuesioner yang diolah dalam penelitian ini dilakukan beberapa pengujian yaitu:

a. Uji Validitas Data

Menurut Sugiyono (2014: 363) validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Berdasarkan definisi diatas, maka validitas digunakan untuk melihat kecermatan alat test (kuesioner) yaitu untuk mengukur apa-apa yang akan diukur. Pengujian validitas dilakukan

untuk membuktikan sejauh mana data dalam kuesioner dapat mengukur tingkat validitasnya. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dengan analisis item, yaitu dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total. Menurut Sugiyono (2014:188) teknik korelasi untuk menentukan item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan dan item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula.

Rumus yang digunakan adalah rumus korelasi *pearson product moment* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

$\sum XY$ = Jumlah perkalian variabel X dan Y

$\sum X$ = Jumlah nilai variabel X

$\sum Y$ = Jumlah nilai variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel X

$\sum Y^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel Y

N = Banyaknya sampel

Dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut adalah tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama. Menurut Sugiyono (2014: 121) reliabilitas adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk

mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Pengukuran reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_t^2$: jumlah varians butir

σ_t^2 : varians total

Tabel 3.2 Pedoman Untuk Penilaian Tingkat Reliabilitas

Interval	Tingkat Reliabilitas
0,00-0,20	Kurang Reliabel
>0,20-0,40	Agak Reliabel
>0,40-0,60	Cukup Reliabel
>0,60-0,80	Reliabel
>0,80-1,00	Sangat Reliabel

Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan menguji statistik *alpha cronbach*. Suatu variabel dikatakan reliabel apabila variabel tersebut memberikan nilai *alpha cronbach* > 0,60.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Sunyoto (2016: 92) menjelaskan uji normalitas sebagai berikut:

"Selain uji asumsi klasik multikolinieritas dan heteroskedastisitas, uji asumsi klasik yang lain adalah uji normalitas, dimana akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali".

Menurut Ghozali (2013: 160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas data peneliti menggunakan uji *kolmogorov Smirnov*. Apabila probabilitas $> 0,05$ maka distribusi data normal dan dapat digunakan regresi berganda. Apabila probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data dikatakan tidak normal, untuk itu perlu dilakukan transformasi data atau menambah maupun mengurangi data.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Sunyoto (2016: 87) menjelaskan uji multikolinearitas sebagai berikut:

“Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas atau independen variabel ($X_{1,2,3,\dots,n}$) dimana akan diukur keeratan hubungan antarvariabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r)”.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Indikator model regresi yang baik adalah tidak adanya korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013: 105). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Menurut Ghozali (2013: 105) menyatakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. "Jika R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolinearitas juga dapat dilihat dari:
 - a) *Tolerance value* dan lawanya
 - b) *Variance Inflation Faktor* (VIF).

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- *Tolerance Value* < 0,10 atau VIF > 10 : terjadi multikolinearitas
- *Tolerance Value* > 0,10 atau VIF < 10 : tidak terjadi multikolinearitas

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Sunyoto (2016: 90) menjelaskan uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

“Dalam persamaan regresi beranda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas”. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139).

Menurut Imam Ghozali (2013: 139) ada beberapa cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas, yaitu:

"Dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah distudentized. Homoskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur".

3.6.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2014: 277) bahwa:

“Analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2”.

Menurut Sugiyono (2014: 277) persamaan regresi linier berganda yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y : variabel bebas (tingkat likuiditas)

a : konstanta

b_1 s/d b_5 : parameter koefisien regresi

X_1 : pengalaman kerja

X_2 : independensi

X_3 : objektivitas

X_4 : integritas

X_5 : kompetensi

e : unsur gangguan (*error*)

3.6.5 Uji Hipotesis

a. Uji F Model

Uji F merupakan uji kelayakan model yang harus dilakukan dalam analisis regresi liner. Menurut Ghozali (2013:84) Uji F dapat digunakan untuk melihat model regresi yang digunakan signifikan atau belum dengan ketentuan bahwa jika $p \text{ value} < (\alpha) = 0,05$ berarti model tersebut signifikan dan bisa digunakan untuk menguji hipotesis, dengan tingkat kepercayaan 95%.

b. Uji t

Menurut Imam Ghozali (2013: 98) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

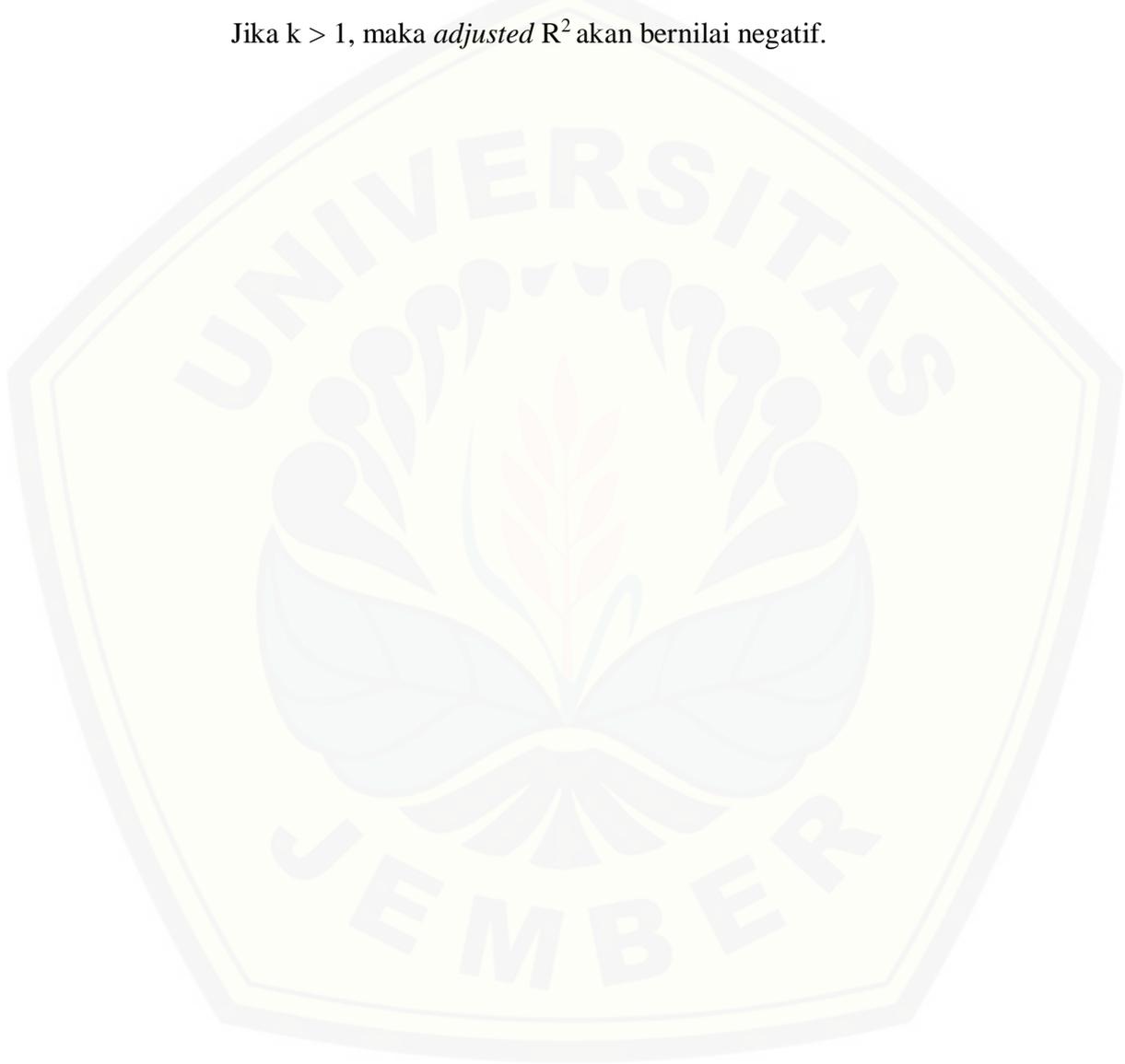
1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *R Square* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variasi variabel dependen. Menurut Gujarati yang dikutip oleh Ghozali (2013: 97) mengemukakan bahwa jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R²* negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol. Secara sistematis jika nilai $R^2 = 1$, maka nilai *adjusted R²* = $R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted R²* = $(1 - k) / (n - k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted R²* akan bernilai negatif.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti jelaskan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Hasil Audit menunjukkan hubungan yang positif dengan signifikan. Ini membuktikan bahwa Pengalaman Kerja yang baik akan meningkatkan Kualitas Hasil Audit.
2. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh Independensi terhadap Kualitas Hasil Audit menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Ini membuktikan bahwa Independensi yang baik akan meningkatkan Kualitas Hasil Audit.
3. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Hasil Audit menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Ini membuktikan bahwa Objektivitas yang baik akan meningkatkan Kualitas Hasil Audit.
4. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh Integritas terhadap Kualitas Hasil Audit menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Ini membuktikan bahwa Integritas yang baik tidak akan memberikan pengaruh terhadap Kualitas Hasil Audit.
5. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Audit menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Ini membuktikan bahwa Kompetensi yang baik akan meningkatkan Kualitas Hasil Audit.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Auditor yang berada di SPI Universitas Jember memiliki profesi ganda, yaitu merangkap sebagai dosen di Universitas Jember. Sehingga dalam menjalankan tugas mengurangi profesionalisme dalam bentuk kebijaksanaan dan tanggungjawabnya terhadap pelaksanaan audit.
2. Kurangnya pemahaman dari responden terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner serta sikap kepedulian dan keseriusan dalam menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang ada.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti jelaskan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan variabel bebas lainnya yang dapat mempengaruhi Kualitas Hasil Audit, seperti etika audit, pengetahuan audit, *fraud*, skeptisisme profesional, komitmen pimpinan, komitmen organisasi, kecakapan profesional, gaya kepemimpinan, dan lain-lain.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan sebaiknya menggunakan metode pengumpulan data kuesioner disertai dengan metode penelitian survei.
3. Untuk Satuan Pengawasan Internal (SPI) Universitas Jember diharapkan menyediakan auditor khusus sebagai auditor internal tanpa merangkap profesi sebagai dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. 2017. *Auditing*. Edisi Kelima. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Alim, M.N., Hapsari T., dan Anti L.P. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Auditor dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar
- Arens, A.A., Elder, R.J., dan Beasley, M.S. 2015. *Auditing and Assurance Services*. Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Asih, D.A.T. (2006). Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatkan Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing. *E-Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta.
- Ayuningtyas, H.Y., dan Pamudji, S. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Kasus pada Auditor Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah). *E-Jurnal Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*. Volume 1 Nomor 2 Halaman 2. Semarang.
- Basit, A. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Carolita, K.M., dan Rahardjo, N.S. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi, dan Komitmen Organisasi Hasil Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 1 Nomor 2 Halaman 1-11. Semarang.
- Dewi, K.Y.K., dan Ratnadi, N.M.D. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal Dan Integritas Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume 18 Nomor 2 Halaman 925. Bali.

- Faturachman, A. dan Nugraha, A. 2015 Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Universitas Pendidikan Indonesia*. Volume 3 Nomor 1 Halaman 566. Bandung.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Ilhamsyah, F. 2018. Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, dan Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit Internal pada Perbankan. *Artikel Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*. Padang.
- Indriantoro, N., dan Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2016. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2016. *Standar Audit 700 tentang Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2016. *Standar Audit 705 tentang Modifikasi Terhadap Opini Dalam Laporan Auditor Independen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kovinna, F. dan Betri. 2014. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Palembang). *E-Jurnal Jurusan Akuntansi STIE MDP*. Palembang.
- Messier, W.F., Glover, S.M., dan Prawitt, D.F. 2014. *Jasa Audit dan Assurance*, Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.

- Mulyadi. 2014. *Auditing*. Edisi Keenam. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Parasayu, A. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Internal (Studi Aparat Pengawasan Intern Pemerintah Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali). *E-Jurnal Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 *tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 47 tahun 2011 *tentang Satuan Pengawasan Intern di Lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 *tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP)*.
- Prayoga, F.N., dan Dewi, I.P. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal dan Kompensasi Terhadap Kecurangan (FRAUD). *E-Jurnal Sains Manajemen dan & Akuntansi*. Volume IX Nomor 2 Halaman 49-50. Bandung.
- Putri, E., Purbasari, H., Handayani, M.T., dan Ulynnuha, O.I. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kesadaran Kewajiban Perpajakan pada Sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM). *E-Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Volume 3 Nomor 1 Halaman: 81. Surakarta.
- Ratha, I.M.D.K., dan Ramantha, I Wauyan. 2015. Pengaruh Due Professional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Bali.
- Riadi, E. 2016. *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. Yogyakarta: ANDI.
- Sekaran, U., Bougie, R. 2017. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Sunyoto, D. 2016. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tuanakotta, T.M. 2014. *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wardayati, S.M. 2016. The Effects of Accountability, Objectivity, Integrity, Working Experience, Competence, Independence and Motivation of the Examiner toward the Quality of Inspection Result at the Inspectorate of Lumajang Regency. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum. Faculty of Economics, Jember University*. Halaman 165-174.
- Wardayati, S.M. 2017. The Influence of Individual Rank, Work Experience, and Firm Size, On the Professionalism and Output of Internal Auditor. *International Journal of Economic and Management*. Halaman 141-154.
- Wooten, T.G. 2003. It is Impossible to Know The Number of Poor-Quality Audits that simply go undetected and unpublicized. *The CPA Journal*. Halaman 48-51.
- Widhi, Y. 2015. The extended Dijkstra's-based load balancing for openflow network. *E-Jurnal Universitas Brawijaya*. Malang.

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Responden

Bersama ini saya mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner dalam rangka penelitian saya yang berjudul:

“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit pada Satuan Pengawasan Internal Universitas Jember”

Kuesioner ini terdiri atas sejumlah pernyataan. Perlu Bapak/Ibu ketahui bahwa keberhasilan penelitian ini sangat tergantung dari partisipasi Bapak/Ibu dalam menjawab kuesioner.

Cara Pengisian Kuesioner

Bapak/Ibu cukup memberikan tanda centang (√) pada pilihan jawaban yang tersedia (rentang angka dari 1 sampai dengan 5) sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu. Setiap pernyataan mengharapkan hanya satu jawaban. Setiap angka akan mewakili tingkat kesesuaian dengan pendapat Bapak/Ibu:

1 = sangat tidak setuju (STS)

2 = tidak setuju (TS)

3 = netral (N)

4 = setuju (S)

5 = sangat setuju (SS)

Atas partisipasi dan kerjasamanya, saya mengucapkan terima kasih.

Identitas Responden

Isilah dengan singkat dan jelas berdasarkan diri Bapak/Ibu dengan memberi tanda (√) pada jawaban yang telah disediakan.

1. Nama : _____
2. Usia : _____ Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki; Perempuan
4. Pendidikan Terakhir : D3
 S1
 S2
 S3
 Lain-lain
5. Jabatan : _____
6. Berapa lama bapak/ibu bekerja di Instansi ini:
 < 1 tahun
 1 – 3 tahun
 > 3 tahun
7. Berapa lama bapak/ibu bertugas menjadi auditor:
 < 1 tahun
 1 – 3 tahun
 > 3 tahun
8. Berapa kali mengikuti PPL khusus audit?
 sekali > tiga kali
 dua kali
 tiga kali

DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL PENGALAMAN KERJA

NO.	PERNYATAAN	NILAI				
		STS	TS	N	S	SS
Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pernyataan berikut:						
I. Indikator: Lamanya bekerja sebagai Auditor						
1.	Semakin lama menjadi auditor, semakin mengerti bagaimana menghadapi suatu entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.					
2.	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan.					
3.	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan obyek pemeriksaan.					
II. Indikator: Banyaknya tugas audit						
4.	Banyaknya tugas audit membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya.					
5.	Kekeliruan dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi dapat menghambat proses penyelesaian pekerjaan.					
6.	Banyaknya tugas yang diterima tidak dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tanpa terjadi penumpukan tugas.					

DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL INDEPENDENSI

NO.	PERNYATAAN	NILAI				
		STS	TS	N	S	SS
Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pernyataan berikut:						
I. Indikator: Independensi penyusunan program						
7.	Penyusunan program audit tidak bebas dari intervensi pimpinan tentang prosedur yang dipilih auditor.					
8.	Penyusunan program audit bebas dari usaha-usaha pihak lain untuk menentukan subyek pekerjaan pemeriksaan.					
II. Indikator: Independensi pelaksanaan pekerjaan						
9.	Pelaksanaan pemeriksaan harus bekerjasama dengan manajerial selama proses pemeriksaan.					
10.	Pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan pemeriksaan.					
III. Indikator: Independensi pelaporan						
11.	Pelaporan bebas dari kewajiban pihak lain untuk mempengaruhi fakta-fakta yang dilaporkan.					
12.	Pelaporan bebas dari usaha tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan pemeriksaan terhadap isi laporan pemeriksaan.					

DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL OBJEKTIVITAS

NO.	PERNYATAAN	NILAI				
		STS	TS	N	S	SS
Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pernyataan berikut:						
I. Indikator: Bebas dari benturan kepentingan						
13.	Auditor menolak menerima penugasan audit bila pada saat bersamaan sedang mempunyai hubungan kerjasama dengan pihak yang diperiksa.					
14.	Auditor tidak boleh memihak kepada siapapun yang mempunyai kepentingan atas hasil pekerjaannya.					
II. Indikator: Pengungkapan kondisi sesuai fakta						
15.	Auditor tidak dipengaruhi oleh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya.					
16.	Auditor dapat mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang resmi.					

DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL INTEGRITAS

NO.	PERNYATAAN	NILAI				
		STS	TS	N	S	SS
Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pernyataan berikut:						
I. Indikator: Kejujuran Auditor						
17.	Auditor harus taat pada peraturan peraturan baik diawasi maupun tidak diawasi.					
18.	Auditor harus bekerja sesuai keadaan yang sebenarnya, tidak menambah maupun mengurangi fakta yang ada.					
II. Indikator: Keberanian Auditor						
19.	Auditor tidak dapat diintimidasi oleh orang lain dan tidak tunduk karena tekanan yang dilakukan oleh orang lain guna mempengaruhi sikap dan pendapatnya.					
20.	Auditor mengemukakan hal-hal yang menurut pertimbangan dan keyakinannya perlu dilakukan.					
III. Indikator: Sikap bijaksana Auditor						
21.	Auditor selalu menimbang permasalahan berikut akibat-akibatnya dengan seksama.					
22.	Auditor mempertimbangkan kepentingan negara.					
IV. Indikator: Tanggung jawab Auditor						
23.	Auditor tidak mengelak atau menyalahkan orang lain yang dapat mengakibatkan kerugian orang lain.					
24.	Auditor memiliki rasa tanggung jawab bila hasil pemeriksaannya masih memerlukan perbaikan dan penyempurnaan.					

DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL KOMPETENSI

NO.	PERNYATAAN	NILAI				
		STS	TS	N	S	SS
Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pernyataan berikut:						
I. Indikator: Mutu personal						
25.	Auditor harus memiliki rasa ingin tahu yang besar, berpikiran luas dan mampu menangani ketidakpastian.					
26.	Auditor harus mampu bekerjasama dalam tim.					
II. Indikator: Pengetahuan umum						
27.	Auditor harus memiliki kemampuan untuk melakukan review analitis.					
28.	Auditor harus memiliki pengetahuan tentang teori organisasi untuk memahami organisasi.					
II. Indikator: Keahlian khusus						
29.	Auditor harus memiliki keahlian untuk melakukan wawancara serta kemampuan membaca cepat.					
30.	Auditor harus memahami ilmu statistik serta mempunyai keahlian menggunakan komputer.					
31.	Auditor memiliki kemampuan untuk menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik.					

DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL KUALITAS HASIL AUDIT

NO.	PERNYATAAN	NILAI				
		STS	TS	N	S	SS
Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pernyataan berikut:						
I. Indikator: Kesesuaian audit dengan standar audit						
32.	Saat menerima penugasan, auditor menetapkan sasaran, ruang lingkup, metodologi audit.					
33.	Dalam semua pekerjaan saya harus direview oleh atasan secara berjenjang sebelum laporan hasil audit dibuat.					
34.	Dalam melaksanakan audit, auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan.					
II. Indikator: Kualitas Laporan Hasil Audit						
35.	Laporan hasil audit memuat temuan dan simpulan hasil audit secara objektif, serta rekomendasi yang konstruktif.					
36.	Laporan mengungkapkan hal-hal yang merupakan masalah yang belum dapat diselesaikan sampai berakhirnya audit.					
37.	Laporan yang dihasilkan harus akurat, lengkap, objektif, meyakinkan, jelas, ringkas, serta tepat waktu agar informasi yang diberikan bermanfaat secara maksimal.					

Lampiran 2 Rekapitulasi Kuisisioner

No	Pengalaman Kerja							Independensi						Objektivitas					Integritas								Kompetensi							Kualitas Hasil Audit									
	1	2	3	4	5	6	X1	1	2	3	4	5	6	X2	1	2	3	4	X3	1	2	3	4	5	6	7	8	X4	1	2	3	4	5	6	7	X5	1	2	3	4	5	6	Y
1	5	4	5	5	4	3	26	3	4	5	5	5	27	5	5	5	5	20	5	5	5	4	4	5	5	5	38	4	4	4	4	4	3	4	27	4	4	5	5	4	5	27	
2	5	4	4	4	4	2	23	2	5	5	5	4	4	25	5	5	4	4	18	5	5	5	4	4	4	3	3	33	5	4	4	3	4	4	4	28	5	4	4	4	4	4	25
3	5	5	5	5	5	2	27	5	5	5	5	5	30	5	5	5	5	20	5	5	5	5	5	5	5	5	40	5	5	5	5	5	5	5	35	5	5	5	5	5	5	30	
4	5	5	5	5	5	4	29	2	5	5	5	5	27	5	5	5	5	20	5	5	5	4	5	5	4	5	38	5	5	5	4	5	4	4	32	5	5	5	5	5	5	30	
5	5	5	5	5	4	4	28	5	4	5	5	4	5	28	5	5	4	4	18	5	4	5	5	5	5	4	4	37	5	5	5	5	4	4	4	32	5	4	5	5	5	5	29
6	5	4	4	5	4	4	26	3	3	4	5	5	25	4	5	5	4	18	5	5	5	4	4	4	4	5	36	4	5	4	4	5	3	4	29	4	5	5	5	4	5	28	
7	5	5	5	5	4	5	29	4	4	4	5	5	27	5	5	4	4	18	5	5	4	4	4	5	4	4	35	5	5	4	4	4	4	4	30	4	4	5	4	4	4	25	
8	5	5	5	5	5	2	27	2	4	5	5	5	26	4	5	5	5	19	5	5	5	5	5	5	5	5	40	5	5	5	5	4	4	5	33	4	5	5	5	5	5	29	
9	4	4	2	5	4	4	23	2	4	2	4	2	4	18	4	4	4	4	16	4	4	4	4	4	5	4	4	33	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	4	4	4	4	24
10	5	5	4	5	5	4	28	4	5	5	5	5	29	4	5	4	5	18	5	5	4	4	5	5	5	5	38	5	5	5	4	5	4	4	32	5	5	5	5	4	5	29	
11	5	5	5	4	4	2	25	2	4	4	4	5	24	5	5	5	5	20	5	5	5	5	5	5	4	4	38	4	5	5	4	4	4	4	30	4	4	5	5	5	5	28	
12	4	4	4	4	5	2	23	2	4	4	5	4	4	23	5	5	5	5	20	4	5	5	4	4	5	4	4	35	5	5	5	4	4	5	5	33	5	4	4	5	5	4	27
13	4	4	4	4	5	2	23	2	3	4	4	4	4	21	5	5	5	5	20	4	5	4	3	4	5	4	4	33	5	5	4	4	4	4	5	31	4	4	4	5	5	4	26
14	4	4	4	4	5	2	23	2	3	4	5	5	4	23	4	3	3	5	15	4	5	4	3	4	5	4	4	33	3	3	5	5	4	4	3	27	5	5	4	5	5	2	26
15	4	4	4	4	5	4	25	4	4	4	4	4	24	4	3	3	5	15	4	4	2	4	4	4	4	4	30	3	3	4	4	4	2	3	23	4	4	4	5	5	4	26	
16	4	4	3	5	4	5	25	2	3	3	4	5	4	21	4	5	5	4	18	3	4	4	3	3	4	4	4	29	5	5	4	5	4	4	2	29	4	2	4	4	5	2	21
17	4	4	4	4	4	3	23	3	3	3	4	5	4	22	4	3	3	4	14	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	4	5	4	3	3	25	4	5	4	4	3	4	24	
18	4	4	5	5	5	3	26	5	4	4	4	4	5	26	4	3	3	5	15	4	4	5	4	4	4	4	33	3	3	4	4	5	5	3	27	4	4	5	5	3	5	26	
19	4	4	4	4	4	2	22	4	3	4	5	5	4	25	2	4	4	4	14	4	3	4	3	4	3	4	29	4	4	5	5	4	4	4	30	5	5	4	4	4	4	26	
20	4	4	3	4	5	2	22	2	3	4	4	4	2	19	2	3	3	5	13	4	3	3	3	4	4	3	4	28	3	3	4	4	2	3	3	22	4	4	2	5	4	2	21

21	4	4	5	4	5	2	24	2	3	4	4	4	4	21	2	4	4	4	14	4	3	3	3	4	4	3	3	27	4	4	4	4	4	3	4	27	4	4	4	4	4	24	
22	3	3	4	4	4	2	20	2	4	4	4	4	2	20	4	2	4	4	14	4	4	3	4	4	4	4	4	31	2	4	3	3	2	3	2	19	4	4	2	5	4	5	24
23	5	5	5	5	5	2	27	2	4	4	4	4	5	23	4	4	4	5	17	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	5	5	4	4	4	30	4	4	5	4	4	4	25
24	4	4	4	4	4	2	22	2	4	4	4	4	2	20	2	4	4	4	14	4	4	4	4	4	4	4	5	33	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	2	5	4	4	23
25	2	4	2	4	4	2	18	2	4	4	4	4	4	22	4	4	4	5	17	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	2	4	4	4	4	26	4	4	4	5	4	4	25	
26	4	4	4	4	4	2	22	5	3	4	4	4	4	24	4	4	4	5	17	4	2	2	3	4	4	2	2	23	4	4	4	4	2	2	4	24	4	4	4	4	4	4	24
27	2	4	2	4	4	2	18	5	3	4	4	4	4	24	4	4	4	4	16	4	4	3	3	4	4	4	30	4	4	2	4	4	3	4	25	4	4	4	4	4	4	24	
28	3	3	3	4	4	2	19	2	4	5	4	4	4	23	4	4	4	4	16	5	5	4	4	5	5	5	38	4	4	3	3	4	4	4	26	4	2	4	5	5	4	24	
29	2	4	3	4	4	2	19	4	4	5	5	5	4	27	4	4	4	5	17	5	5	5	4	5	5	5	38	4	4	2	4	4	5	2	25	5	5	4	4	5	5	28	
30	4	4	2	4	4	2	20	4	3	4	4	3	3	21	4	4	4	5	17	4	3	3	3	4	4	3	4	28	4	4	4	4	4	3	2	25	5	4	4	5	4	5	27



No	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Lama Kerja Instansi	Lama Kerja Auditor	Ikut PPL
1	25	P	S1	STAF SPI	B	B	A
2	27	L	S1	STAF SPI	C	C	A
3	36	P	S2	POLL AUDITOR	C	C	D
4	35	L	S2	ANGGOTA	C	C	A
5	49	L	S3	ANGGOTA	C	A	A
6	44	L	S2	ANGGOTA	C	C	C
7	46	P	S2	ANGGOTA	A	A	A
8	36	P	S3	ANGGOTA	C	B	A
9	33	L	S2	POLL AUDITOR	C	C	B
10	36	P	S2	ANGGOTA	C	C	D
11	54	P	S3	ANGGOTA	C	C	D
12	43	P	S3	ANGGOTA	C	C	D
13	29	P	S2	ANGGOTA	A	A	A
14	40	L	S3	ANGGOTA	C	C	D
15	42	P	S2	ANGGOTA	B	B	A
16	48	L	S2	ANGGOTA	C	C	B
17	44	P	S2	ANGGOTA	C	C	D
18	28	L	S2	ANGGOTA	C	B	A
19	37	P	S3	ANGGOTA	B	B	A
20	45	P	S2	ANGGOTA	C	B	A
21	35	P	S2	ANGGOTA	C	C	B
22	47	L	S2	ANGGOTA	C	C	D
23	45	P	S3	ANGGOTA	C	C	C
24	53	P	S2	ANGGOTA	C	C	D
25	32	P	S2	ANGGOTA	B	B	A
26	35	P	S2	POLL AUDITOR	C	C	D
27	37	P	S2	ANGGOTA	C	B	A
28	42	L	S2	ANGGOTA	B	B	A
29	42	L	S2	ANGGOTA	C	C	D
30	45	L	S2	ANGGOTA	C	B	A

Lampiran 3 Jawaban Responden

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1.1	30	2,00	5,00	4,1000	,92289
X1.2	30	3,00	5,00	4,2000	,55086
X1.3	30	2,00	5,00	3,9333	1,01483
X1.4	30	4,00	5,00	4,4000	,49827
X1.5	30	4,00	5,00	4,4000	,49827
X1.6	30	1,00	4,00	3,3000	1,02217
X1	30	18,00	29,00	23,7333	3,20488
X2.1	30	2,00	5,00	3,0000	1,20344
X2.2	30	3,00	5,00	3,7667	,67891
X2.3	30	2,00	5,00	4,1667	,69893
X2.4	30	4,00	5,00	4,4333	,50401
X2.5	30	2,00	5,00	4,3333	,71116
X2.6	30	2,00	5,00	4,1333	,89955
X2	30	18,00	30,00	23,8333	3,01814
X3.1	30	2,00	5,00	4,0333	,92786
X3.2	30	2,00	5,00	4,2000	,84690
X3.3	30	3,00	5,00	4,1333	,68145
X3.4	30	4,00	5,00	4,5667	,50401
X3	30	13,00	20,00	16,9333	2,19613
X4.1	30	3,00	5,00	4,3333	,60648
X4.2	30	2,00	5,00	4,2333	,85836
X4.3	30	2,00	5,00	4,0333	,92786
X4.4	30	3,00	5,00	3,8000	,66436
X4.5	30	3,00	5,00	4,2000	,55086
X4.6	30	3,00	5,00	4,4000	,62146
X4.7	30	2,00	5,00	3,9667	,71840
X4.8	30	2,00	5,00	4,1000	,71197
X4	30	23,00	40,00	33,0667	4,56322
X5.1	30	2,00	5,00	4,1000	,80301
X5.2	30	3,00	5,00	4,2000	,71438
X5.3	30	2,00	5,00	4,0667	,90719
X5.4	30	3,00	5,00	4,1667	,59209

X5.5	30	2,00	5,00	3,9667	,76489
X5.6	30	2,00	5,00	3,7333	,78492
X5.7	30	2,00	5,00	3,7000	,87691
X5	30	19,00	35,00	27,9333	3,61923
Y.1	30	4,00	5,00	4,3333	,47946
Y.2	30	2,00	5,00	4,1667	,74664
Y.3	30	2,00	5,00	4,1667	,87428
Y.4	30	4,00	5,00	4,6333	,49013
Y.5	30	3,00	5,00	4,3333	,60648
Y.6	30	2,00	5,00	4,2000	,88668
Y	30	21,00	30,00	25,8333	2,37927
Valid N (listwise)	30				

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	25,00	1	3,3	3,3	3,3
	27,00	1	3,3	3,3	6,7
	28,00	1	3,3	3,3	10,0
	29,00	1	3,3	3,3	13,3
	32,00	1	3,3	3,3	16,7
	33,00	1	3,3	3,3	20,0
	35,00	3	10,0	10,0	30,0
	36,00	3	10,0	10,0	40,0
	37,00	2	6,7	6,7	46,7
	40,00	1	3,3	3,3	50,0
	42,00	3	10,0	10,0	60,0
	43,00	1	3,3	3,3	63,3
	44,00	2	6,7	6,7	70,0
	45,00	3	10,0	10,0	80,0
	46,00	1	3,3	3,3	83,3
	47,00	1	3,3	3,3	86,7
	48,00	1	3,3	3,3	90,0

49,00	1	3,3	3,3	93,3
53,00	1	3,3	3,3	96,7
54,00	1	3,3	3,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

JK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	L	12	40,0	40,0	40,0
	P	18	60,0	60,0	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S1	2	6,7	6,7	6,7
	S2	21	70,0	70,0	76,7
	S3	7	23,3	23,3	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Jabatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ANGGOTA	25	83,3	83,3	83,3
	POLL AUDITOR	3	10,0	10,0	93,3
	STAF SPI	2	6,7	6,7	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Lama Kerja Instansi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 1 tahun	2	6,7	6,7	6,7
	1 – 3 tahun	5	16,7	16,7	23,3
	> 3 tahun	23	76,7	76,7	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Lama Kerja Auditor

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 1 tahun	3	10,0	10,0	10,0
	1 – 3 tahun	10	33,3	33,3	43,3
	> 3 tahun	17	56,7	56,7	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Ikut PPL

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1x	15	50,0	50,0	50,0
	2x	3	10,0	10,0	60,0
	3x	2	6,7	6,7	66,7
	> 3x	10	33,3	33,3	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Lampiran 4 Uji Instrumen

a. Uji Validitas

		Correlations						
		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1
X1.1	Pearson Correlation	1	,638**	,707**	,585**	,285	,362*	,872**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,001	,127	,049	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30
X1.2	Pearson Correlation	,638**	1	,518**	,578**	,327	,294	,754**
	Sig. (2-tailed)	,000		,003	,001	,078	,115	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30
X1.3	Pearson Correlation	,707**	,518**	1	,396*	,396*	,113	,768**
	Sig. (2-tailed)	,000	,003		,031	,031	,552	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30
X1.4	Pearson Correlation	,585**	,578**	,396*	1	,167	,650**	,782**
	Sig. (2-tailed)	,001	,001	,031		,379	,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30
X1.5	Pearson Correlation	,285	,327	,396*	,167	1	-,095	,415*
	Sig. (2-tailed)	,127	,078	,031	,379		,618	,023
	N	30	30	30	30	30	30	30
X1.6	Pearson Correlation	,362*	,294	,113	,650**	-,095	1	,596**
	Sig. (2-tailed)	,049	,115	,552	,000	,618		,001
	N	30	30	30	30	30	30	30
X1	Pearson Correlation	,872**	,754**	,768**	,782**	,415*	,596**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,023	,001	
	N	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2
X2.1 Pearson Correlation	1	,000	,205	,171	,081	,287	,579**
Sig. (2-tailed)		1,000	,277	,368	,672	,125	,001
N	30	30	30	30	30	30	30
X2.2 Pearson Correlation	,000	1	,521**	,406*	,095	,335	,536**
Sig. (2-tailed)	1,000		,003	,026	,617	,070	,002
N	30	30	30	30	30	30	30
X2.3 Pearson Correlation	,205	,521**	1	,571**	,439*	,293	,717**
Sig. (2-tailed)	,277	,003		,001	,015	,117	,000
N	30	30	30	30	30	30	30
X2.4 Pearson Correlation	,171	,406*	,571**	1	,545**	,477**	,729**
Sig. (2-tailed)	,368	,026	,001		,002	,008	,000
N	30	30	30	30	30	30	30
X2.5 Pearson Correlation	,081	,095	,439*	,545**	1	,413*	,605**
Sig. (2-tailed)	,672	,617	,015	,002		,023	,000
N	30	30	30	30	30	30	30
X2.6 Pearson Correlation	,287	,335	,293	,477**	,413*	1	,732**
Sig. (2-tailed)	,125	,070	,117	,008	,023		,000
N	30	30	30	30	30	30	30
X2 Pearson Correlation	,579**	,536**	,717**	,729**	,605**	,732**	1
Sig. (2-tailed)	,001	,002	,000	,000	,000	,000	
N	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3
X3.1	Pearson Correlation	1	,474**	,429*	,253	,796**
	Sig. (2-tailed)		,008	,018	,177	,000
	N	30	30	30	30	30
X3.2	Pearson Correlation	,474**	1	,789**	,048	,842**
	Sig. (2-tailed)	,008		,000	,799	,000
	N	30	30	30	30	30
X3.3	Pearson Correlation	,429*	,789**	1	,074	,813**
	Sig. (2-tailed)	,018	,000		,699	,000
	N	30	30	30	30	30
X3.4	Pearson Correlation	,253	,048	,074	1	,378*
	Sig. (2-tailed)	,177	,799	,699		,039
	N	30	30	30	30	30
X3	Pearson Correlation	,796**	,842**	,813**	,378*	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,039	
	N	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

	X4.1	X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	X4.6	X4.7	X4.8	X4
X4.1 Pearson Correlation	1	,640**	,592**	,685**	,826**	,640**	,501**	,479**	,814**
Sig. (2-tailed)		,000	,001	,000	,000	,000	,005	,007	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X4.2 Pearson Correlation	,640**	1	,726**	,568**	,481**	,724**	,740**	,638**	,876**
Sig. (2-tailed)	,000		,000	,001	,007	,000	,000	,000	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X4.3 Pearson Correlation	,592**	,726**	1	,627**	,459*	,514**	,571**	,517**	,806**
Sig. (2-tailed)	,001	,000		,000	,011	,004	,001	,003	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X4.4 Pearson Correlation	,685**	,568**	,627**	1	,678**	,535**	,564**	,481**	,789**
Sig. (2-tailed)	,000	,001	,000		,000	,002	,001	,007	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X4.5 Pearson Correlation	,826**	,481**	,459*	,678**	1	,665**	,540**	,475**	,763**
Sig. (2-tailed)	,000	,007	,011	,000		,000	,002	,008	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X4.6 Pearson Correlation	,640**	,724**	,514**	,535**	,665**	1	,572**	,452*	,781**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,004	,002	,000		,001	,012	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X4.7 Pearson Correlation	,501**	,740**	,571**	,564**	,540**	,572**	1	,816**	,832**
Sig. (2-tailed)	,005	,000	,001	,001	,002	,001		,000	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X4.8 Pearson Correlation	,479**	,638**	,517**	,481**	,475**	,452*	,816**	1	,762**
Sig. (2-tailed)	,007	,000	,003	,007	,008	,012	,000		,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X4 Pearson Correlation	,814**	,876**	,806**	,789**	,763**	,781**	,832**	,762**	1
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

	X5.1	X5.2	X5.3	X5.4	X5.5	X5.6	X5.7	X5
X5.1 Pearson Correlation	1	,805**	,322	,181	,455*	,427*	,583**	,821**
Sig. (2-tailed)		,000	,083	,338	,012	,019	,001	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30
X5.2 Pearson Correlation	,805**	1	,298	,082	,328	,344	,484**	,726**
Sig. (2-tailed)	,000		,110	,668	,077	,062	,007	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30
X5.3 Pearson Correlation	,322	,298	1	,492**	,252	,171	,373*	,642**
Sig. (2-tailed)	,083	,110		,006	,180	,366	,042	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30
X5.4 Pearson Correlation	,181	,082	,492**	1	,241	,173	,100	,456*
Sig. (2-tailed)	,338	,668	,006		,199	,360	,600	,011
N	30	30	30	30	30	30	30	30
X5.5 Pearson Correlation	,455*	,328	,252	,241	1	,502**	,293	,659**
Sig. (2-tailed)	,012	,077	,180	,199		,005	,116	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30
X5.6 Pearson Correlation	,427*	,344	,171	,173	,502**	1	,230	,613**
Sig. (2-tailed)	,019	,062	,366	,360	,005		,221	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30
X5.7 Pearson Correlation	,583**	,484**	,373*	,100	,293	,230	1	,689**
Sig. (2-tailed)	,001	,007	,042	,600	,116	,221		,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30
X5 Pearson Correlation	,821**	,726**	,642**	,456*	,659**	,613**	,689**	1
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,011	,000	,000	,000	
N	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y
Y.1 Pearson Correlation	1	,417*	,192	,098	,316	,162	,564**
Sig. (2-tailed)		,022	,310	,607	,089	,392	,001
N	30	30	30	30	30	30	30
Y.2 Pearson Correlation	,417*	1	,220	,079	-,127	,365*	,599**
Sig. (2-tailed)	,022		,243	,680	,504	,048	,000
N	30	30	30	30	30	30	30
Y.3 Pearson Correlation	,192	,220	1	-,013	,152	,445*	,677**
Sig. (2-tailed)	,310	,243		,944	,423	,014	,000
N	30	30	30	30	30	30	30
Y.4 Pearson Correlation	,098	,079	-,013	1	,309	,254	,419*
Sig. (2-tailed)	,607	,680	,944		,096	,176	,021
N	30	30	30	30	30	30	30
Y.5 Pearson Correlation	,316	-,127	,152	,309	1	-,064	,374*
Sig. (2-tailed)	,089	,504	,423	,096		,736	,042
N	30	30	30	30	30	30	30
Y.6 Pearson Correlation	,162	,365*	,445*	,254	-,064	1	,719**
Sig. (2-tailed)	,392	,048	,014	,176	,736		,000
N	30	30	30	30	30	30	30
Y Pearson Correlation	,564**	,599**	,677**	,419*	,374*	,719**	1
Sig. (2-tailed)	,001	,000	,000	,021	,042	,000	
N	30	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Uji Reliabilitas

X1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,769	7

X2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,748	7

X3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,789	5

X4

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,788	9

X5

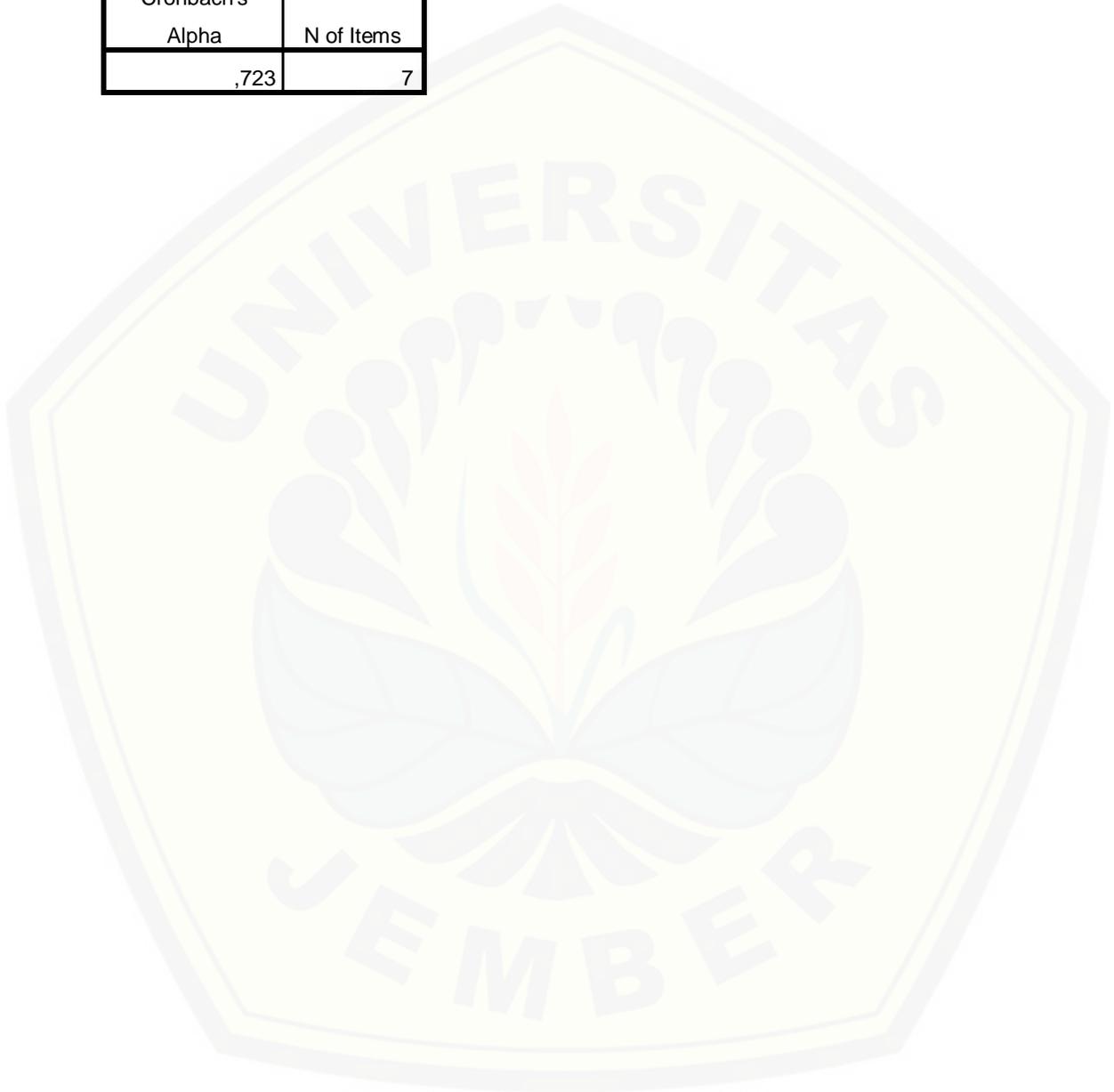
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,763	8

Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,723	7



Lampiran 5 Analisis Regresi Linier Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,885 ^a	,783	,738	,51217570

a. Predictors: (Constant), X5, X4, X1, X3, X2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22,704	5	4,541	17,310	,000 ^b
	Residual	6,296	24	,262		
	Total	29,000	29			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X5, X4, X1, X3, X2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,149	,102		1,460	,157
	X1	,399	,150	,318	2,665	,014
	X2	,297	,142	,303	2,093	,047
	X3	,291	,121	,304	2,405	,024
	X4	-,199	,133	-,199	-1,494	,148
	X5	,343	,143	,294	2,395	,025

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 6 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,6297122
	Std. Deviation	,50360936
Most Extreme Differences	Absolute	,201
	Positive	,086
	Negative	-,201
Test Statistic		,201
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

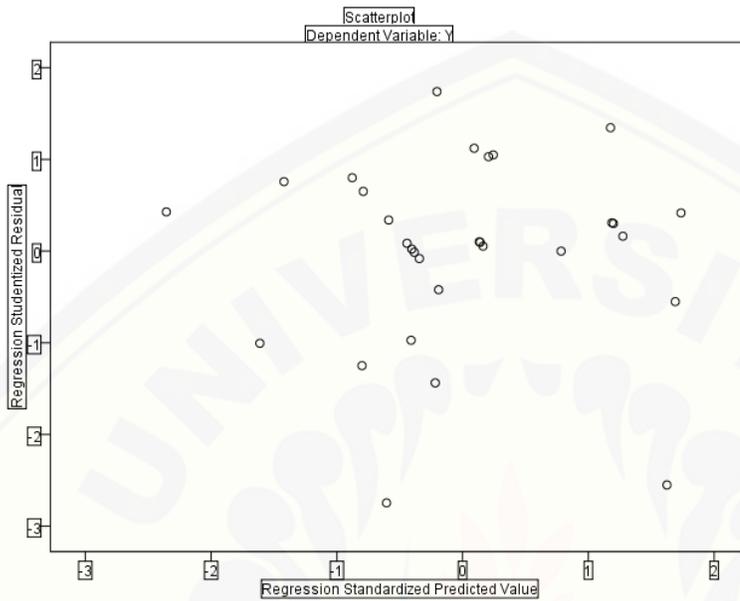
b. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,149	,102		1,460	,157		
X1	,399	,150	,318	2,665	,014	,634	1,578
X2	,297	,142	,303	2,093	,047	,432	2,313
X3	,291	,121	,304	2,405	,024	,568	1,762
X4	-,199	,133	-,199	-1,494	,148	,510	1,962
X5	,343	,143	,294	2,395	,025	,599	1,669

a. Dependent Variable: Y

c. Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 7 Uji Hipotesis

a. Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,149	,102		1,460	,157
	X1	,399	,150	,318	2,665	,014
	X2	,297	,142	,303	2,093	,047
	X3	,291	,121	,304	2,405	,024
	X4	-,199	,133	-,199	-1,494	,148
	X5	,343	,143	,294	2,395	,025

a. Dependent Variable: Y

b. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22,704	5	4,541	17,310	,000 ^b
	Residual	6,296	24	,262		
	Total	29,000	29			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X5, X4, X1, X3, X2

c. Uji Koefisienan Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,885 ^a	,783	,738	,51217570

a. Predictors: (Constant), X5, X4, X1, X3, X2

Lampiran 8 Rtabel

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081